

**KONSEP TASAWUF MENURUT JALALUDDIN RUMI  
(ANALISIS TERHADAP KARYA *FIHI MA FIHI*)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH

**ROSLIANA RAMBE  
NIM. 0401172014**

**PROGRAM STUDI  
AQIDAH FILSAFAT ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**



## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

**KONSEP TASAWUF MENURUT JALALUDDIN RUMI  
(ANALISIS TERHADAP KARYA *FIHI MA FIHI*)**

OLEH

**ROSLIANA RAMBE**

NIM : 04.01.17.2.014

Dapat Disetujui dan Disahkan sebagai Persyaratan untuk Disajikan dalam Sidang Munaqasyah untuk Memperoleh Gelar Sarjana S1 pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nur Aisah Simamora, M.A**  
**NIP. 197905082009012008**

**Dr. Abrar M. Dawud Faza, M.A**  
**NIP. 197911292009121003**

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Hal : Skripsi

A.n Rosliana Rambe

Medan, September 2021

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas

Ushuluddin dan Studi Islam  
UINSU

Di-Medan

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperti untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Rosliana Rambe yang berjudul: Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya *Fihi Ma Fihi*) Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabnya skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih. Wassalam.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nur Aisah Simamora, M.A**  
**NIP. 197905082009012008**

**Dr. Abrar M. Dawud Faza, M.A**  
**NIP. 197911292009121003**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosliana Rambe  
Nim : 04.01.17.2.014  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Tempat/Tgl. Lahir : Hutaimbaru, 19 September 1999  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU  
Judul Skripsi : Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya *Fihi Ma Fihi*)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar karya asli saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 09 September 2021  
Yang membuat pernyataan

**Rosliana Rambe**  
**NIM. 04.01.17.2.014**

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ **Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya *Fih Ma Fih*)**” a.n. Rosliana Rambe. NIM. 0401172014 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 17 September 2021.

Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 17 September 2021  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara

Ketua

Sekretaris

Dr. Adenan, M.A  
NIP. 196906151997031002

Ismet Sari, M.Ag  
NIP. 197401102007101002

Anggota:

1. Dr. Nur Aisah Simamora, M.A  
NIP. 197905082009012008

2. Dr. Abrar M. Dawud Faza, M.A  
NIP. 197911292009121003

3. Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag  
NIP. 196502121994031001

4. Salahuddin Harahap, M.A  
NIP. 197810082008011011

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag  
NIP. 196502121994031001

## ABSTRAK



Nama : Rosliana Rambe  
Nim : 0401172014  
Judul Skripsi : Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi  
(Analisis Terhadap Karya *Fihi Ma Fihi*)  
Pembimbing I : Dr. Nur Aisah Simamora, M.A  
Pembimbing II: Dr. Abrar M. Dawud Faza, M.A

Karya *Fihi Ma Fihi* Jalaluddin Rumi yang penyampaianya berbentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasal nya merupakan jawaban dan tanggapan atas macam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda. Sebagian dari isi pembahasan buku ini berisi percakapan antara Rumi dan Mu'inuddin Sulaiman Barunah, seorang lelaki yang memiliki kedudukan tinggi di birokrasi pemerintahan Seljuk Romawi. Rumusan Masalah ini adalah pemikiran tasawuf Jalaluddin Rumi, dan apa yang khas dalam pemikiran tasawuf Rumi dan mempertegas karakteristik pemikiran tasawuf Rumi dalam karya *fihi ma fihi*.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berupa argumen-argumen mengenai tasawuf dengan cara deskriptif dengan tokoh yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tasawuf menurut Jalaluddin Rumi (analisis terhadap karya *fihi ma fihi*) adalah Buku ini berisi 71 pasal, hasil terjemahan dari buku aslinya dalam bahasa arab yang berjudul "*Kitab Fihi Ma Fihi*".

Dalam memahami isi karya beliau kita harus menggunakan intuisi, dalam syairnya pun terdapat penjelasan tentang alam semesta. Alam semesta merupakan manifestasi dari ilahi, sehingga apapun yang ada di dunia ini berasal dari-Nya. Lewat buku ini Rumi mengantarkan kita pada kebijaksanaan untuk menerima segala kehendak Tuhan di dunia ini dengan sudut pandang yang luas. Tasawuf merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan umat Islam.

**Kata Kunci: Konsep, Tasawuf, Jalaluddin Rumi.**

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita masih diberikan kesehatan, keselamatan dan segala taufiknya kepada kita semua agar mampu menjalankan perintah-Nya baik dalam keadaan susah maupun senang. Alhamdulillah, rasa syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt. Atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya *Fihi Ma Fihi*)”**.

Kemudian Sholawat berangkaikan salam senantiasa kita hadiahkan kepada Nabi junjungan kita yaitu Baginda Rasulullah Muhammad Saw yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah sampai sekarang ini, karena syafa'atnya jugalah yang kita harapkan di akhir zaman kelak. Pada kesempatan ini penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami kesulitan dan hambatan, karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis dalam skripsi.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program S1 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan, motivasi serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Teristimewa penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada Ibunda tercinta Tappil Ritonga dan Ayahanda tersayang Kamaluddin Rambe yang selama ini telah mendidik dan memberikan kasih sayang, dukungan, nasihat dan do'a yang tiada hentinya. Berkat motivasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
2. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Medan, Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A
3. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.A.
4. Bapak Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Dr. Adenan, M.A dan kepada seluruh Dosen staff pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan pada fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
5. Pembimbing Akademik Bapak Dr. Indra Harahap, M.A yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menjalani studi akademik di UIN Sumatera Utara dengan baik.
6. Ibu Dr. Nur Aisah Simamora, M.A sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak membimbing dan mengarahkan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Abrar M. Dawud Faza, M.A sebagai dosen Pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mengarahkan selama penyusunan skripsi ini.

8. Terbaik dan tercinta Kakak Nurliati Sari Rambe, AMK, Abang Saiman Amri S. Ak dan Adik Rinanda Putri Rambe dan Tuti Ameliah Rambe yang selama ini mendoakan dan menyelamatkan dalam perkuliahan dan pembuatan skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan semasa duduk di bangku perkuliahan Riski Mourida Nasution, Sri Muhkti, Noni Sahfitri Rambe, Baiq Nurul Huda, Annisa Humairoh, Ayu Wandira dan Rizkia Shalisa Amars, yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama duduk di perkuliahan dan pembuatan skripsi ini.
10. Saudara seiman dan seperjuangan khususnya mahasiswa/i Aqidah dan Filsafat Islam A Stambuk 2017 yang telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini, semoga kita dapat membangun negeri ini menjadi lebih maju.
11. Keluarga besar **PK KAMMI** Merah Saga **UINSU** yang telah menyemangati dalam pembuatan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt membalasnya dengan kebaikan-kebaikan berlipat ganda. Aamiin.

Penulisan berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca dan sempurnanya skripsi ini.

Medan, 09 September 2021

Penulis,

**Roslina Rambe**  
**NIM.0401172014**

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN PENULIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Metodologi Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Batasan Istilah .....	12
G. Kajian Terdahulu .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI</b>	
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Jalaluddin Rumi.....	16
B. Karya-Karya Jalaluddin Rumi .....	20
C. Pemikiran Jalaluddin Rumi .....	22
<b>BAB III TASAWUF</b>	
A. Pengertian Tasawuf .....	24

B. Sejarah Munculnya Tasawuf .....	26
C. Dasar-Dasar Tasawuf.....	29
D. Urgensi Ilmu Tasawuf .....	32
E. Ajaran-Ajaran Tasawuf .....	35
<b>BAB IV KONSEP TASAWUF MENURUT JALALUDDIN RUMI</b>	
<b>(ANALISIS TERHADAP KARYA <i>FIHI MA FIHI</i>)</b>	
A. Tasawuf menurut Jalaluddin Rumi .....	58
B. Konsep Tasawuf menurut Jalaluddin Rumi (Analisis terhadap Karya <i>Fihi Ma Fihi</i> ) .....	59
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan umat Islam. Ia merupakan unsur spiritual dari ajaran Islam yang menyebabkan kehidupan lebih bermakna. Tasawuf memang belum terdefinisikan secara tegas dimasa awal kelahiran islam. Namun indikasi adanya tasawuf sudah dirasakan sejak zaman Nabi. Tasawuf berkembang setelah Islam tersebar keberbagai pelosok dunia, bahkan kemudian menjadi unsur yang dominan dalam Islam.

Karya Maulana Jalaluddin Rumi yang penyampaiannya berbentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalnya merupakan jawaban dan tanggapan atas macam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda. Sebagian dari isi pembahasan buku ini berisi percakapan antara Rumi dan Mu'inuddin Sulaiman Barunah, seorang lelaki yang memiliki kedudukan tinggi di birokrasi pemerintahan Seljuk Romawi. Mu'inuddin adalah orang yang sangat merindukan para ahli batin dan termasuk golongan yang menyakini kewalian Maulana Rumi.<sup>1</sup>

Buku ini berisi kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak dan ilmu-ilmu Irfan yang dilengkapi dengan tafsiran atas Al-Quran dan Hadis. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan dalam kitab *Matsnawi*. Seperti halnya *Diwan Matsnawi*, buku ini menyelipkan berbagai analogi, hikayat sekaligus komentar

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*, terj. Muhammad Abdul Latif (Yogyakarta: Forum 2016), hlm.17.

Maulana Rumi. Selain itu, buku ini bisa membantu kita untuk memahami pemikiran beliau dan menyingkap maksud ucapan dalam berbagai buku lainnya.

Buku *Fihi Ma Fihi* juga memuat ensiklopedi budaya Maulana Jalaluddin Rumi. Diketahui bahwa beliau memiliki pengetahuan yang sangat dalam dan luas tentang bermacam-macam isu. Sebagian dari kemampuannya adalah bagaimana ia bisa mengungkapkan gagasan cemerlang dengan memakai redaksi yang biasa digunakan sehari-hari. Misalnya ketika beliau menjelaskan roh Islam dan kehendak Allah dengan segala ciptaan-Nya, beliau memakai istilah *'Isyq* (kerinduan dan kecenderungan relung hati pada wujud yang dirindukan) yang dapat memengaruhi perasaan, jiwa dan hati dalam waktu yang bersamaan.

Urgensi dalam buku *fihi ma fihi* ini adalah: Tarbiyah rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendak Allah, Allah semesta dan jagat raya ini. Dalam karya ini bukan hanya membahas tasawuf semata, namun juga ada makna lain yang bisa kita ambil seperti pelajaran dan pembelajaran. Sebagai jalan dan upaya untuk memahami tasawuf sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي  
سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Dalam karya ini pula banyak pengalaman spiritual yang dijelaskan secara logis dan masuk akal oleh Maulana Jalaluddin Rumi sehingga dapat diterima oleh semua kalangan yang membacanya. Ia bukan pribadi yang bisa merasa puas

dengan terbungkamnya orang-orang yang terbiasa membantah. Namun sebaliknya, kemampuannya yang mampu menguraikan berbagai pemikiran dari setiap pembicaraan tentang permasalahan yang ada, membuat hati orang yang membacanya penuh dengan ketenangan dan kedamaian.<sup>2</sup>

Jalaluddin Rumi adalah seorang Sufi besar sepanjang zaman yang telah membaktikan lebih dari Separuh hidupnya untuk mencari kebenaran-kebenaran terdalam dari ajaran agama. Rumi merupakan satu pribadi dari sedikit pribadi di bumi ini yang memiliki kesadaran universal dan telah mewarnai kehidupan serta peradaban manusia dengan kemuliaan cinta. Materi karya-karya Jalaluddin Rumi baik dalam bentuk puisi maupun syair yang sangat kental dengan Al-Quran dan Hadis tersebut bahkan masih tetap populer dan digandrungi oleh banyak pembaca hingga saat ini. Melalui beragam buah tangannya, pembaca disuguhi puisi dan syair yang sarat akan nilai-nilai sufisme dan religius, baik dalam berhubungan dengan sesama manusia terlebih kepada Allah.

Diakui atau pun tidak, karya-karya Rumi memang memiliki ciri khas bila dibandingkan dengan sufi penyair lainnya. Melalui karyanya, Rumi seolah hendak menyampaikan bahwa pemahaman atas dunia hanya mungkin diraih melalui cinta dan bukan melalui kerja fisik semata. Dalam berbagai karyanya, Rumi juga tak pernah lelah menyampaikan bahwa Tuhan merupakan satu-satunya tujuan dan tidak ada yang menyamai-Nya. Ciri khas lainnya yang membedakan karya Rumi dengan karya sufi penyair lainnya adalah seringnya ia memulai puisinya dengan menggunakan kisah-kisah sebagai alat pernyataan pikiran dan ide. Maka tak heran jika saat membaca karya Rumi kita akan menjumpai berbagai kisah yang

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihri Ma Fihri: Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*, terj. Muhammad Abdul Latif, (Yogyakarta: Forum 2016), hlm.20.

menampilkan tokoh-tokoh seperti Yusuf, Musa, Yakub, Isa dan lain sebagainya sebagai lambang dari keindahan jiwa yang mencapai ma'rifat.<sup>3</sup>

Dalam ranah filsafat Yunani kita mengenal Plato yang dengan jelas memisahkan secara epistemologis dua bentuk dunia: *pertama*, dunia nyata yang berisi ide-ide abadi sempurna dan tidak berubah, yang hanya diketahui oleh intelek, *kedua*, dunia ilusi atau kurang nyata, yaitu wilayah objek-objek konkret, individual serta berubah-ubah, yang diketahui oleh indera-indera kita dan yang ada pada wilayah ini hanya sebagai salinan atau tiruan yang tidak sempurna dari ide-ide sempurna.

Pemikiran Rumi kalau harus disepadankan dengan Plato hampir sebanding dengan pemikirannya mengenai pemilahan dua bentuk hakikat, *pertama*, bentuk (*surah*) adalah penampakan luar, *kedua*, makna adalah hakikat yang tak terlihat. Makna, hakikatnya hanya Tuhan yang mengetahui. Dan, karena Tuhan jauh dari segala bentuk kejamakan, makna segala sesuatu berarti Tuhan itu sendiri. Dunia yang tampak ini adalah bentuk semata, sekumpulan bentuk-bentuk. Masing-masing bentuk memiliki maknanya sendiri-sendiri di dalam Tuhan. Manusia tidak boleh tertipu oleh bentuk penampakan luar. Ia harus memahami bahwa bentuk tidak pernah memiliki wujudnya sendiri, ia hanyalah penampakan dari makna yang berada di balik penampakan wujud luarnya. Ketahuilah, bahwa segala yang kasat mata adalah fana, tapi dunia makna tak akan pernah sirna.

Ketika manusia hidup dalam dunia bentuk ia hanya akan mendapati kepalsuan dan bayang-bayang kebenaran, apa yang dia lakukan dan pahami bentuk merupakan bentuk *mimesis* dan *simulasi* dari sebuah realitas yang berada di

---

<sup>3</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*, terj. Muhammad Abdul Latif, (Yogyakarta:Forum 2016), hlm.25.

struktur dalam (*deep structure*) hakikat kebenaran, pada hasilnya dia hanya akan mendapati sebuah kehidupan dalam ruang dan waktu yang semu, akan tetapi Rumi tetap memberikan pilihan kepada manusia untuk mampu melakukan pilihan-pilihan (*choices*) dan kemungkinan-kemungkinan (*possibility*) untuk dapat menemukan area esensi dalam kehidupannya.

Pemilahan antara bentuk dan makna dalam kategori Rumi ini tidak bersifat *vis a vis* akan tetapi lebih bersifat kontra-relasional antara satu dengan yang lainnya. Dalam istilah lain Rumi menyebutkan bentuk dengan “dunia sini” dan makna sebagai “dunia sana”. Keduanya memiliki hubungan relasional yang cukup kuat, dan keduanya juga memiliki arti keberadaannya masing-masing. “Dunia sana” tidak dapat diraih tanpa melewati “dunia sini”. Rumi mengakui bahwa apa yang ada pada “dunia sini” memiliki fungsi dan kegunaan yang sesuai. Pengolahan fungsi dan kegunaan untuk dirinya sendiri adalah untuk memperhatikan diri sendiri seperti dengan “daun-daun pepohonan” atau “bagian belakang cermin” sehingga mengabaikan hal-hal prinsip.

Bagi Rumi, bentuk dan makna bagaikan kulit dan biji suatu benih, apabila benih tidak dikupas dari kulitnya ketika ditanam maka dia tidak akan pernah tumbuh. Rumi sangat mementingkan pemeliharaan bentuk, sebab tanpa itu konsep yang mendasarinya tidak akan pernah tercapai. Bahwa hanya melalui bentuklah konsep hakikat suatu hal mampu dipahami oleh “mata pengetahuan” Nabi dan orang-orang suci. Sebuah indera yang sebenarnya dimiliki secara halus, bersemayam di dalam setiap orang. Kemampuan indera tersebut kemungkinan besar dapat disempurnakan melalui pelatihan ketajamannya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Rumi, *Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik*, h. 22.

Akan tetapi banyak diingatkan oleh Rumi, kebanyakan manusia lebih terpujuk oleh bentuk dari pada isinya seperti halnya sebuah kata-kata dalam puisi. Kata-kata tidak lain hanyalah “bayangan” dari kenyataan. Kata-kata merupakan cabang dari kenyataan. Apabila “bayangan” saja dapat menawan hati, betapa mempesonanya kekuatan kenyataan yang ada di balik bayangan jika kita mampu mengetahuinya.<sup>5</sup>

Dari sinilah perjalanan epistemologis dimulai, manusia harus mampu memaknai fungsi dan konsekuensi dari bentuk (*surah*) atau eksistensi, bukan malah menafikannya secara hirarkis. Sebab bentuk mempunyai peran dalam dunianya sendiri yang bersifat korelasional dengan dunia esensi. Peran yang ada pada dunia eksistensilah yang nantinya mampu menghantarkan manusia menuju dunia keabadian yaitu esensi. Sederhananya, manusia membutuhkan sebuah infrastruktur sebagai jalan ataupun alat untuk mengenal esensi. Dalam terminologi Islam kita mengenal perdebatan yang cukup serius antara *shari'ah* dan *ma'rifah*, dalam kacamata Rumi, seseorang harus mampu melampaui *shari'ah* baru kemudian dia bisa masuk dalam dunia *ma'rifah*, tanpa itu semua perjalanan spiritual yang dilakukannya hanyalah absurditas belaka.

Jalaluddin Rumi menunjukkan bahwa perasaan seorang sufi tidak dapat diukur secara objektif. Penderitaan-penderitaan yang mereka hadapi adalah kebahagiaan. Kaum sufi bahagia dalam derita. Mereka mencari duka karena itu adalah jalan menuju Sang Kekasih. Kekasih memberikan cinta dan kasih sayang melalui berbagai penderitaan. Sebab itulah Jalaluddi Rumi dan sufi umumnya

---

<sup>5</sup> Jalaluddin Rumi, *Yang Menenal Dirinya yang Menenal Tuhannya: Aforisme-Aforisme Sufistik*, h. 22.

menganjurkan kepada setiap insan untuk mempersiapkan diri menempuh perjalanan spiritual guna mendapatkan kebahagiaan di dalam penderitaan.

Sehingga ajaran tasawuf filosofis sebagaimana diyakini Jalaluddin Rumi telah menjadi potensi persatuan umat manusia yang berlandaskan pada cinta dan kebijaksanaan. Untuk itulah tidak salah lagi bahwa ajaran sufi-filosofis harus terus dikembangkan guna menumbuhkan cinta dan persaudaraan antar umat manusia.

Dalam karya tersebut banyak sekali syair yang mengandung banyak hikmah dan pelajaran yang dapat di ambil. Di dalam karya tersebut bukan hanya membahas tentang tasawuf semata, namun juga ada makna lain yang dapat di ambil sebagai pelajaran dan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik membuat penelitian pustaka dengan judul **“Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya *Fihi Ma Fihi*)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka adapun permasalahan yang akan di kaji dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Tasawuf Jalaluddin Rumi Dalam Karya *Fihi Ma Fihi*?
2. Apa Yang Khas Dalam Pemikiran Tasawuf Rumi Dalam Bukunya *Fihi Ma Fihi*?
3. Mempertegas Karakteristik Pemikiran Tasawuf Rumi Dalam Karyanya *Fihi Ma Fihi*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki empat tujuan diantaranya yaitu:

1. Untuk Mengetahui Pemikiran Tasawuf Jalaluddin Rumi Dalam Karya *Fihi Ma Fihi*
2. Untuk Mengetahui Apa Yang Khas Dalam Pemikiran Tasawuf Rumi Dalam Bukunya *Fihi Ma Fihi*
3. Untuk Mengetahui Karakteristik Pemikiran Tasawuf Rumi Dalam Karyanya *Fihi Ma Fihi*

### **D. Metodologi Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan unsur penting yang menentukan dan mempengaruhi hasil terhadap penelitian tersebut. Penelitian ini murni data-datanya diambil dan bersumber dari kepustakaan, baik itu jurnal, buku, ataupun sumber lainnya. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh dengan pendekatan kualitatif. Peneliti juga menggunakan studi kepustakaan untuk pengumpulan data dengan tujuan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Studi kepustakaan juga menjadi

bagian penting dalam kegiatan penelitian karena dapat memberikan informasi tentang modal sosial *bank plecit* secara lebih mendalam.

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai bukti referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan menggunakan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

## **2. Sumber Data**

Sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistic atau dalam bentuk lainnya. Jenis dan sumber data ini adalah data primer dan sekunder.<sup>6</sup>

### **a. Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama yaitu tokoh yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Lofland sumber data utama dalam peneliatan kualitatif ialah kata-kata atau tindakan.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, sumber data yang di ambil dari buku yang bersangkutan.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 97.

<sup>7</sup> Lexy, J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157

## **b. Data Sekunder**

Data skunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang telah ada. Adapun sebagai data skunder peneliti mengambil dari buku-buku, jurnal, dokumen dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian. Atau karya dari pemikiran yang membahas tentang Maulana Jalaluddin Rumi yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang tertuang dalam karyanya *Fihi Ma Fihi*. Antara lain sebagai berikut:

### **a) Deskriptif**

Yaitu dengan cara menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.<sup>8</sup> Secara teknis peneliti mengadakan parafrase sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh peneliti mampu memahami sebuah teks sebelum melakukan analisa yang ada di balik teks tersebut.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini penulis berusaha menguraikan secara teratur mungkin konsep Maulana Jalaluddin Rumi dari topik yang telah di tentukan. Baik mengambil dari kutipan dari

---

<sup>8</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

<sup>9</sup> Muzairi, dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm.53.

tokoh lain ataupun pembahasan ulang yang adad dalam literatur lainnya.<sup>10</sup>

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat dan kegunaan untuk para pembaca, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Harapan besar dari penulis, penelitian ini menjadi salah satu literatur untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Terutama mengenai konsep tasawuf Jalaluddin Rumi karyanya *Fihi Ma Fihi*.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang dapat diambil secara praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan kontribusi dalam upaya mengupas pemikirannya terutama tentang konsep tasawuf Jalaluddin Rumi karyanya *Fihi Ma Fihi*.
- b. Memberikan kontribusi dalam upaya menyadarkan pentingnya tasawuf sebagai sebuah satu kesatuan. Bukan sebagai kontra dalam uapaya menciptakan gagasan dan pemikiran yang memberikan ketentraman dan kedamaian serta menambah khazanah keilmuan.

---

<sup>10</sup> Sedarmayanti, dkk, Metodologi Penelitian, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 33

## **F. Batasan Istilah**

1. Konsep: Didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, atau bisa diartikan juga sebuah abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir.
2. Tasawuf: Adalah ilmu untuk menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Di dalam tasawuf, mengajarkan kepada kita agar tetap melakukan hal-hal yang di perintahkan sang pencipta. Dan tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah dengan jalan mensucikan jiwanya. Oleh karena itu tasawuf adalah jalan spritual dan merupakan dimensi batin.<sup>11</sup>

## **G. Kajian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melihat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Penelitian yang relevan tersebut antara lain:

- 1) Penelitian yang ditulis oleh M. Amir Langko dalam Didaktika Jurnal Kependidikan yang berjudul : *“Nilai Pendidikan Tauhid*

---

<sup>11</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.207.

*dalam Syair Cinta Jalaluddin Rumi*” ( Vol. 5 No. 1 Juni 2010 ). Dalam jurnal ini membahas tentang nilai-nilai ketauhidan yang dibawa oleh Jalaluddin Rumi melalui syair-syairnya. Garis besar penelitian ini adalah berbicara tentang nilai-nilai tauhid yang digubah melalui syair oleh Rumi dalam semua karyanya secara universal. Selain itu, penelitian ini juga bercerita tentang terbentuknya aliran- aliran tasawuf yang muncul sebagai respon terhadap orang-orang atau kelompok yang mendewakan akal yang pada waktu itu di klaim sebagai puncak kebenaran. Berawal dari situlah bahwasanya nilai-nilai ke-Tauhidan yang ada seolah hanya penghias dan pendukung akal untuk menguatkan saja, tidak lebih, bukan sebagai mitra untuk memposisikan akal dalam tasawuf sebagai pedoman hidup yang berjalan beriringan. Dan perbedaannya adalah pada kepenulisan ini, penulis membahas hanya dalam sebagian karyanya yang berjudul *Fihi Ma Fihi* mengenai posisi akal dalam tasawuf yang berjalan beriringan untuk bekerja bersama sebagai mitra bukan kontra.

- 2) Skripsi yang ditulis oleh Aris Wahidin yang berjudul: *“Kecerdasan Spiritual dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”*. Pada penelitian ini dibahas bahwasanya kecerdasan spiritual dalam pemikiran Jalaluddin Rumi merupakan pencapaian puncak kesempurnaan potensi psikospiritual manusia. Selain itu, skripsi ini lebih menjurus pada implikasi dari konsep akal spiritual sebagai pembersih jiwa yang

nantinya di implikasikan spesifik terhadap proses pengembangan pendidikan agama islam melalui jalan cinta yang merupakan upaya spritual yang diawali dengan aktivitas pembersihan jiwa dari keterikatan pada pemilikan harta benda dan sifat-sifat tercela, serta di sempurnakan dengan aktivitas berperilaku sesuai dengan sifatsifat kemuliaan Allah. Perbedaan dengan skripsi yang akan dibahas oleh peneliti adalah bahwasanya posisi akal dalam tasawuf merupakan instrumen penting yang dapat digunakan sebagai penggerak instrumen kehidupan yang lain. Tidak seharusnya akal dan tasawuf dipertentangkan karena keduanya memang seharusnya berjalan beriringan.

- 3) Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Andrean Odiansyah Irawan yang berjudul : *“Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi”*. Pada penelitian ini dijelaskan bahwasanya kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam menyelesaikan berbagai persoalan serta memahami makna yang ada di dalamnya, yaitu untuk memposisikan perilaku hidup dalam arti yang luas, yakni untuk membuat orang berpikir secara lebih bijak ketika mengambil sebuah keputusan. Dalam upaya mengatasi hal tersebut di jelaskan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode tasawuf Islam yang telah di ajarkan Maulana Jalaluddin Rumi yang ada dalam karyanya yakni kitab Fihi Ma Fihi.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah terdiri sebagai berikut: Bagian utama atau isi skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang tersusun secara berurutan dengan pembahasan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan, yang menjelaskan mengenai gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

BAB II: Membahas tentang biografi Jalaluddin Rumi, pendidikan dan karya-karya Jalaluddin Rumi.

BAB III: Meliputi kajian teoritis, bab ini menguraikan secara umum tentang landasan teori yang berisi gambaran umum tentang konsep tasawuf Jalaluddin Rumi.

BAB IV: Membahas tentang konsep tasawuf Jalaluddin Rumi (analisis terhadap karya *fihri ma fihri*)

BAB V: Penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan kata penutup.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI**

#### **A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Jalaluddin Rumi**

Salah satu tokoh sufi yang terkenal dalam Islam mengenai berbagai macam bidang keilmuan yang ia miliki adalah Jalaluddin Rumi. Pada 6 Rabi'ul Awal tahun 604 Hijriyah atau 1207 Masehi di Balkh yang merupakan salah satu kota yang berada di Persia Utara, Provinsi Khurasan dibawah kepemimpinan dari Muhammad Shah, Jalaluddin Rumi dilahirkan dengan nama Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwy. Merangkap menjadi Rumi karena ia bersama ayahnya sangat lama sekali tinggal di Konya, atau saat ini kita mengenalnya dengan nama Turki. Pada saat itu Konya atau Turki adalah kekuasaan Roma atau Rum, sehingga hal ini mempengaruhi penamaan akhir dari Jalaluddin Rumi itu sendiri.<sup>12</sup>

Jalaluddin Rumi juga mempunyai keluarga yang bisa dibilang cendekiawan. Karena ia mempunyai seorang ayah yang ahli sekali dalam fiqih, menetapkan hukum atau fatwa, dan juga seorang pengajar di salah satu tarekat bernama al-Kubrawiyah. Beliau bernama Bahauddin Walad Muhammad bin Husein. Maka tak heran jika kemampuan Jalaluddin Rumi dalam mengembangkan keilmuannya di bidang tasawuf diturunkan dari ayahnya tersebut. Selain itu, kakeknya juga merupakan seorang cendekiawan Arab yang telah wafat pada saat pemerintahan Abu Bakar as-Shiddiq. Selain itu, jika dilihat dari nasab keturunannya, Jalaluddin

---

<sup>12</sup> Muzakkir, *Tasawuf, (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 78.

Rumi masih mempunyai hubungan darah dengan Abu Bakar. Hal ini berasal dari jalur ayah dan kakeknya.<sup>13</sup>

Bersama ayah dan keluarganya, Jalaluddin Rumi pada tahun 1219, diusianya yang baru menginjak ke 12 tahun, ia beranjak dari Balkh menuju ke Baghdad. Hal ini bukan tanpa alasan, karena pada saat itu di Khurasan, tempat tinggal mereka sedang ada isu akan di gempur oleh tentara Mongol dalam hal perebutan kekuasaan. Namun kejadian ini berlangsung dua tahun setelah mereka berhijrah. Sehingga penyerangan itu sebenarnya tidak terlalu berpengaruh, namun menyebabkan mereka tidak bisa kembali ke Khurasan. Hingga pada tahun 616 atau 617 Hijriyah, Jalaluddin Rumi beserta keluarganya tinggal di Naisabur.

Di sana Jalaluddin Rumi mengenal Syekh Fariduddin al-Attar, seseorang yang hebat dan terkenal sekali dalam membuat syair. Syekh Fariduddin sangat kagum akan kemampuan Rumi dalam bidang keilmuan meskipun usianya masih sangat muda. Sehingga beliau memberinya sebuah kitab karangannya sendiri berjudul *Asrar Namih (book of secrets)*. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menetap dan tinggal di Rum atau Turki dan menikah dengan seorang wanita bernama Jauhar Khatun dan mempunyai seorang putra bernama Sultan Walad.

Pada masa ketika ayahnya meninggal, yaitu Bahauddin Walad pada tanggal 18 Rabi'ul Awal pada tahun 628 Hijriyah atau 1229 Masehi, Jalaluddin Rumi menggantikan ayahnya menjadi seorang teolog dan khatib besar, sehingga semua murid yang sebelumnya telah diajar oleh ayahnya merasa sangat senang dan menghormati Jalaluddin Rumi dengan baik. Hingga pada akhirnya ada salah seorang teman dari ayahnya bernama Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi

---

<sup>13</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*, terj. Muhammad Abdul Latif (Yogyakarta:Forum 2016), hlm. 5.

mengunjunginya di Konya. Beliau merupakan salah satu murid didikan dari ayahnya di Balkh sebelum mereka bertolak di Konya.<sup>14</sup>

Burhanuddin Muhaqqiq adalah seorang petani yang sangat tekun ketika didik oleh Bahauddin Walad. Ia merangkap menjadi seorang Syekh di Konya dan pemikirannya mampu membuat Jalaluddin Rumi terkejut. Bahkan Jalaluddin Rumi di usianya yang baru menginjak ke 25 tahun, ia sangat tertarik dan ingin mendalami ilmu tasawuf mengenai pelepasan jiwa dengan Tuhan. Hingga pada akhirnya, selama 10 tahun Jalaluddin Rumi mendalami ilmu tasawuf dan menggantikan Burhanuddin pada tahun 1240 setelah ia wafat.

Hingga pada akhirnya tahun 1244, ada seorang pengembara yang ahli juga dalam bidang sufi bernama Syamsuddin at-Tabrizi membawa pengaruh yang sangat besar dan perubahan pada Jalaluddin Rumi. Ia merupakan orang yang sering berguru kepada ahli tasawuf yang lain, namun ia tidak mendapatkan jawaban mengenai pertanyaan yang selama ini ada di pikirannya. Hingga pada akhirnya ia bertemu dengan Jalaluddin Rumi dan mereka saling berbagi ilmu.

Jalaluddin Rumi yang awalnya mengajar dengan tekun di majelis yang sebelumnya merupakan tempat ayahnya untuk mengajar berbagai macam disiplin ilmu berubah sangat drastis. Ia sering sekali meninggalkan majelis dan lebih memilih berkhalwat dengan Syamsuddin at-Tabrizi untuk bertukar pikiran. Bahkan anaknya sendiri yaitu Sultan Walad mengatakan bahwa mereka berdua sering berada di dalam satu kamar secara tertutup selama 40 hari untuk bertukar pikiran tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Jalaluddin Rumi yang awalnya tekun sekali melakukan transfer ilmu kepada muridnya dan kutu buku

---

<sup>14</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihri Ma Fihri: Mengarungi Samudra Kebijakan*, terj. Muhammad Abdul Latif, (Yogyakarta: Forum 2016), hlm. 5.

berubah menjadi orang yang menyukai seni, musik, sastra, dan ilmu tentang keillahian. Selain itu, majelis maulawi bahkan sampai ditutup karena ia tidak lagi mengajar dan memaksimalkan waktunya untuk berguru dengan Syamsuddin at-Tabrizi. Jika bisa diibaratkan, persahabatan kedua ahli ilmu tersebut seperti halnya Nabi Musa yang dengan tekun berguru kepada Nabi Khidir dengan meninggalkan segala eksistensi yang dimilikinya. Sehingga apapun yang ada, ia selalu terfokus akan keilmuan yang ingin ia pelajarnya tersebut.<sup>15</sup>

Sampai karena hal itu, banyak sekali murid didikan Jalaluddin Rumi di maulawi marah besar atas sikapnya yang menelantarkan mereka. Bahkan banyak sekali rumor dan desas desus yang mengakibatkan fitnah untuk menghancurkan Syamsuddin at-Tabrizi karena telah mempengaruhi Jalaluddin Rumi. Hingga pada akhirnya Syamsuddin at-Tabrizi memutuskan untuk meninggalkan Konya dan bertolak ke Damaskus. Akan tetapi, karena keahlian dari Sultan Walad yang diutus oleh Jalaluddin Rumi untuk mencarinya, akhirnya Syamsuddin at-Tabrizi kembali lagi ke Konya. Hal ini disertai dengan permintamaafan murid Jalaluddin Rumi atas apa yang telah diperbuatnya terhadap Syamsuddin at-Tabrizi. Namun meskipun sudah meminta maaf, beberapa waktu kemudian mereka mengulangi perilakunya lagi yang membuat Syamsuddin at-Tabrizi bertolak ke Damaskus untuk kedua kalinya, dan di bawa kembali lagi oleh Sultan Walad. Hingga puncaknya pada tahun 1247 Syamsuddin at-Tabrizi meninggal dunia yang menyebabkan luka mendalam pada Jalaluddin Rumi hingga ia menciptakan syair yang menceritakan tentang Syamsuddin at-Tabrizi. Selain itu Jalaluddin Rumi

---

<sup>15</sup> Jalaluddin Rumi, *Matahari Diwan Syams Tabrizi: Terbang Bersama Cahaya Cinta dan Duka Cita*, terj. Sefik Can, (Yogyakarta: Forum 2018), hlm. 5.

juga menciptakan tarian religius mevlevi untuk mengenang wafatnya Syamsuddin at-Tabrizi.

Mungkin banyak yang mengira Syamsuddin at-Tabrizi hanyalah kiasan dan tidak mempengaruhi tasawuf yang dibawakan oleh Jalaluddin Rumi. Hingga pada akhirnya Jalaluddin Rumi wafat tepatnya pada tanggal 5 Jumadil Akhir pada tahun 672 Hijriyah atau 1273 Masehi karena sakit keras yang telah dideritanya.

## **B. Karya-Karya Jalaluddin Rumi**

Mengenai karya yang telah dihasilkan oleh Jalaluddin Rumi, ia tergolong salah satu tokoh sufi yang sangat produktif sekali. Karyanya bahkan mencapai 2500 lirik dalam idenya mengenai tasawuf mistisme. Karyanya juga dalam buku Masnawi yang jumlahnya enam buah bisa mencapai jumlah 25000 bait syair. Selain syair, Jalaluddin Rumi juga sering sekali mengekspresikan perasaannya dalam karya yang lain seperti halnya anekdot, cerpen, dan masih banyak lagi. Tentunya tidak akan pernah jauh dari ajaran atau tuntunan tasawuf. Setiap karya Jalaluddin Rumi selalu terpaku dan didasari pada ayat Alquran berikut ini.<sup>16</sup>

Selain itu, yang paling terkenal adalah salah satu puisinya yang ditulis dengan sangat singkat dan menyentuh. Diantaranya adalah *Diwani Syamsi Tabriz* yang cangkupannya berupa sajak dengan empat untaian kata dan ghazal. Selain itu karyanya yang paling terkenal adalah *fihī ma fihī* yang merupakan respon Jalaluddin Rumi terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Karya lainnya yang ada dalam daftar Jalaluddin Rumi adalah *Majlisi Sabah* atau artinya adalah tujuh pertemuan, dimana karya ini merupakan sebuah coretan atau tulisan dari

---

<sup>16</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihī Ma Fihī: Mengarungi Samudra Kebijakan*, terj. Muhammad Iqbal, (Yogyakarta: Forum 2016), hlm.16.

Jalaluddin Rumi berdasarkan khutbah yang disampaikannya sendiri yang ditujukan kepada para seluruh golongan masyarakat, tidak hanya kepada golongan sufi saja, diawali dengan khutbahnya saat menginjak usia ke 20 tahun. Tepatnya pasca ayahnya Bahauddin Walad meninggal dunia yang juga menjadi titik awal Jalaluddin Rumi mulai mendalami ilmu tasawuf. Selain itu, karya yang lain adalah *Makatib* atau surat-surat yang ditulis Jalaluddin Rumi mencakup 145 dokumen dengan panjang dua sampai tiga halaman tiap bijinya, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan pada pangeran dan bangsawan pada masa itu. Isinya juga tidak terlalu mengenai ajaran spiritual.

Beberapa karangan Jalaluddin Rumi antara lain:

- *Al-Majalis as-Sab'ah* (Kitab isi berisi kumpulan nasihat dan khotbah yang disampaikan Rumi di atas mimbar-mimbar adapun isinya merupakan hasil dari pengembaraan hidup Rumi yang mempertemukan dirinya dengan sang guru, Syamsuddin al-Tabrizi).
- *Majmu'ah min ar-Rasa'il* (Kitab ini berisi sekumpulan surat yang ditulis oleh Rumi kepada para sahabat dan kerabatnya).
- *Fihi Ma Fihi* (Merupakan respon Jalaluddin Rumi terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya).
- *Diwan Syams Tabrizi* (Kitab ini berisi *ghazal* sufi yang jumlahnya hampir mendekati 3500 *ghazal*, seperti yang dikatakan orang-orang Ira. Diwan ini diubah dengan mengikuti bahar-bahar yang bervariasi dengan jumlah baitnya mencapai 43.000 bait).
- *Ruba'iyat* (Dalam kitab ini terdapat 1.659 bait yang wazannya berbentuk rubai (terdiri dari empat baris)).

- *Matsnawi* (nazam berbahasa Persia yang dalam bahasa Arab searti dengan kata biner. Dalam setiap bait terselip rima yang menyendiri dari rima bait-bait lainnya. Namun dua penggalan dalam satu baitnya tetaplah sama.<sup>17</sup>

### **C. Ajaran dan Pemikiran Jalaluddin Rumi**

Mengenai ajaran tasawuf yang dibawa oleh Jalaluddin Rumi, pembahasannya di dalamnya tentu saja sangat kental dengan akidah Islam, marifat, dan tentunya syariah. Hal ini dikarenakan sejak kecil Jalaluddin Rumi sudah mendapatkan didikan yang sangat sempurna dari ayahnya Bahauddin Walid, dimana ketika akidah itu hanya tindakan saja, ketika Jalaluddin Rumi dewasa dan paham betul akan ilmu agama dan menimba ilmu di beberapa guru, maka akidah itu berubah menjadi hukum atau syariat. Selain itu Jalaluddin Rumi juga mengajarkan beberapa ilmu yang ia kuasai seperti tafsir, bahasa Arab, fiqih, usuluddin, hadis, dan masih banyak lagi kepada muridnya. Metode pengajarannya yang digunakan juga sangat unik, karena ia menggunakan puisi dan prosa yang sangat estetik dalam penyampaiannya.

Jalaluddin Rumi sendiri merupakan orang yang menganut paham tasawuf falsafi, dalam artian dia berusaha memadukan visi yang sifatnya mistis dengan visi yang sifatnya rasional. Selain itu ia beranggapan bahwa di dunia ini tidak ada yang berwujud selain Allah swt. Jadi segala hal yang ada di dunia ini adalah Allah, yang mana ia tidak mempunyai anggapan jikalau Allah bersemayam di atas

---

<sup>17</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudra Kebijakan*, terj. Muhammad Iqbal, (Yogyakarta:Forum 2016), hlm. 17.

arsy. Hal ini juga diikuti dengan tokoh ahli tasawuf yang lainnya yaitu dengan beberapa golongan yaitu hulul, al wujud, insan kamil, dan wujud mutlak.

Sedangkan mengenai pemikiran tasawuf Jalaluddin Rumi, ia mengungkapkannya dalam karyanya yaitu kitab matsnawi yang mana tasawuf bukanlah sebuah ilmu yang menakutkan. Justru dengan tasawuf manusia akan mengenal lebih dalam hakikat diri mereka masing-masing, orang lain, bahkan penciptanya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Jalaluddin Rumi, *Semesta Matsnawi: Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*, terj. Sefik Can, (Yogyakarta: Forum 2018), hlm. 9.

## BAB III

### TASAWUF

#### A. Pengertian Tasawuf

1. Secara Etimologi, Pengertian tasawuf terdiri atas beberapa macam pengertian sebagai berikut: *Pertama: "Ahlu Suffah"*, yang berarti sekelompok orang pada masa Rasulullah yang hidupnya di isi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. *Kedua: Ada yang mengatakan tasawuf itu berasal dari kata "shafa"* yang berarti suci. Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan Allah. *Ketiga: Ada yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata, "Shaf"* yaitu barisan. Dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di saf yang paling depan. *Keempat: Ada juga yang mengatakan tasawuf itu berasal dari kata "Shaufanah"*, sejenis buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak sekali tumbuh di tanah arab, di mana pakaian sufi itu berbulu-bulu seperti buah tersebut yang menunjukkan kesederhanaannya. *Kelima: Ada juga mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata "Ash-Shufa"* yang bermakna bulu atau wol kasar.<sup>19</sup>

Dari berbagai pengertian tasawuf sebagaimana dipaparkan di atas, maka pada dasarnya, menurut Mustafa Zahri orang yang bertasawuf itu adalah orang yang mensucikan dirinya lahir batin dalam suatu pendidikan etika (budi pekerti)

---

<sup>19</sup> Muhammad Solihin, dkk. *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 11-12

dengan menempuh jalan atas dasar didikan tiga tingkat yang dalam istilah ilmu tasawuf, dikenal dengan, *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*.<sup>20</sup>

2. Secara Terminologi, Pengertian tasawuf dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut: *Pertama:* Menurut Abu Bakar al-Kattani adalah bahwa tasawuf bermakna pada konsentrasi pada permasalahan di sekitar akhlaq al-karimah (budi pekerti yang mulia). *Kedua:* Muhammad Amin al-Kurdi, ia mengemukakan tasawuf merupakan suatu ilmu yang mengupas dan memaparkan berbagai hal tentang kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana membersihkan jiwa dari sifat yang tercela serta mengisi dengan berbagai sifat yang terpuji.<sup>21</sup> *Ketiga:* Menurut Muhammad Ali Al-Qassab, Tasawuf adalah akhlak mulia yang timbul pada waktu mulia dari seorang yang mulia di tengah-tengah kaumnya yang mulia pula. *Keempat:* Menurut Syamnun, Tasawuf adalah mengambil hakikat dan tidak berharap apa yang ada di tangan makhluk. *Kelima:* Menurut Al-Junaidi, Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu perasaan makhluk, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis dapat meringkas pengertian tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan sesama manusia, serta dalam mendekatkan diri dan mencapai keridaan-Nya.

---

<sup>20</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 3

<sup>21</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 5.

<sup>22</sup> Muhammad Solihin, dkk. *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 15.

## **B. Sejarah Munculnya Tasawuf**

Pada awal munculnya Islam di jazirah arab, agama islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw tampak begitu sederhana. Formulasi ajarannya begitu mudah dipahami karena Nabi Muhammad Saw sendiri masih menjadi panutan utama atau disebut “*uswatun hasanah/central figure*” bagi umat Islam, ajaran dan contoh teladannya dapat diberikan secara langsung tanpa perantara. Pada masa Rasulullah dan masa sebelum datangnya agama islam, istilah “*tasawuf*” itu belum ada. Istilah sufi pun pertama kali digunakan oleh Abu Hasyim (wafat pada 780 M) seorang zahid dari Syria.<sup>23</sup>

Selama Rasulullah hidup hingga kekhalfahan Abu Bakar Sampai Ali Bin Abi Thalib (599-661 M), selalu diadakan berbagai pertemuan yang menghasilkan sumpah atau janji setia dan praktik ibadah tasawuf. Pada tahun 657 M, Uwais Al-Qarni (wafat 657 M) mengadakan pertemuan besar pertama kaum sufi. Untuk mengenang dan menghormati Nabi Muhammad Saw yang kehilangan giginya sendiri dan mengajak segenap pengikutnya untuk melakukan hal yang sama. Akan tetapi, tidak dapat disangkal lagi bahwa hidup seperti yang digambarkan dalam kalangan sufi itu sudah ditemukan orang, baik pada diri Nabi Muhammad sendiri maupun pada diri sahabat-sahabatnya. Sikap *zuhud*, misalnya telah banyak ditanamkan oleh Rasulullah dan sahabatnya.

Kalau dilihat sejarahnya, hidup *zuhud* ternyata telah ada sebelum munculnya agama islam di tanah arab. Bahkan, hidup zuhud dan qana’ah sudah tertulis dalam ajaran Al-Qur’an, dalam ucapan dan perilaku Rasulullah sendiri, sebagaimana

sudah terdapat di kalangan orang-orang saleh. Oleh sebab itu untuk melihat sejarah tasawuf, perlu dilihat perkembangan peradaban islam sejak zaman Rasulullah. Sebab pada hakikatnya kehidupan rohani itu telah ada pada dirinya sebagai panutan umat. Kesederhanaan hidup dan menghindari bentuk-bentuk kemewahan sudah tumbuh sejak islam datang, saat Rasulullah dan para sahabatnya hidup dalam suasana kesederhanaan. Banyak hadis dan atsar yang menerangkan tentang kehidupan Rasul sebagai sumber pertama bagi kehidupan rohani.<sup>24</sup>

Pada abad pertama Hijriah, orang islam belum mengenal istilah tasawuf, yang ada hanyalah benih-benihnya. Pada zaman ini banyak ditemui perilaku atau sifat-sifat Rasulullah dan sahabat-sahabat. Sikap-sikap Rasulullah dan para sahabat ini kemudian dipraktikkan pula oleh kaum sufi berikutnya. Para tabiin sebagai awal berusaha sendiri-sendiri untuk mendekati diri kepada Allah dengan tidak melepaskan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pokok syariat islam. Mereka yang tekun beribadah kemudian terkenal dengan sebutan "*Nussak*", yakni orang-orang yang menyedihkan dirinya untuk mengerjakan ibadah kepada Allah. Di samping itu, terdapat juga istilah "*zuhhad*", yakni orang-orang yang menghindari dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Ada pula istilah yang populer dengan sebutan "*ubbad*", yakni orang-orang yang berusaha mengabdikan dirinya hanya semata-mata kepada Allah Swt.

Dalam perjalanan sejarahnya, benih-benih tasawuf mulai bersinar dan mulai terlihat pada seorang tabiin yang bernama Hasan Al-Basri beliau benar benar mempraktikkannya. Pada masa hidupnya, ia terkenal sebagai orang yang

---

<sup>24</sup> Muhammad Solihin, dkk. *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 55-59

berpegang teguh pada Sunnah Rasul dalam menilai setiap masalah rohaniah. Ia mendasarkan pikirannya pada rasa “*takut*” kepada Allah, tetapi tidak terlepas dari rasa “*harap*” atas kasih Allah, sehingga keseimbangan di antara takut dan harap selalu terwujud. Dengan istilah lain, Hasan Al-Basri berpegang teguh pada *khauf* dan *raja*. *Khauf* dan *raja* inilah yang pada perkembangan selanjutnya menjadi salah satu ajaran dalam tasawuf.

Para ahli sejarah sepakat bahwa istilah tasawuf itu mulai muncul pada abad kedua Hijriyah, yakni ketika orang-orang berusaha meluruskan jalan menuju Ilahi dan takut kepada-Nya. Pada saat itu, para pemegang kekuasaan berada dalam glamornya kemewahan hidup. Sebagaimana orang mendekati di ke hadirat Allah dengan melakukan zikir, baik dilakukan secara jelas maupun sirri. Di antaranya, ada pula yang berusaha mengadakan jenjang beberapa terminal dalam usahanya mendekati diri kepada Allah. Mereka menjadikan zuhud sebagai pos pertamanya. Ada pula di antara mereka memperbanyak membaca Al-Qur’an sebagai sarana ibadah kepada Allah. Bahkan ada pula yang tekun melakukan shalat sunnah, sehingga seolah-olah waktunya habis untuk shalat, apalagi pada malam hari, ketika orang lain sedang tertidur lelap.<sup>25</sup>

Orang-orang yang selalu berusaha mendekati diri dengan berbagai cara tersebut kemudian dikenal sebagai ahli tasawuf atau sufi. Pada masa-masa itulah, tasawuf menjadi sebuah pengajian-pengajian yang dipimpin oleh guru-guru yang terkenal sebagai sufi. Mereka mendapatkan ilmu tasawuf langsung dari guru

---

<sup>25</sup> Muhammad Solihin, dkk. *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 59

masing-masing dengan cara menghafal, menyimpulkan, dan menuliskan pelajarannya.<sup>26</sup>

### **C. Dasar-Dasar Tasawuf**

Kajian tentang tasawuf semakin banyak diminati orang. Buku yang membahas tasawuf banyak kita temui di perpustakaan-perpustakaan, terutama di negara-negara yang berpendudukan muslim dan negara-negara Barat yang mayoritas penduduknya nonmuslim. Ini menjadi salah satu bukti betapa tingginya minat masyarakat terhadap tasawuf. Hanya saja, tingkat ketertarikan mereka tidak dapat diklaim sebagai sebuah penerimaan bulat-bulat terhadap tasawuf. Jika diteliti lebih mendalam, ketertarikan mereka terhadap tasawuf dapat dilihat pada dua kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan terhadap kebutuhan fitrah atau naluriah. *Kedua*, kecenderungan pada persoalan akademis. Kecenderungan pertama mengisyaratkan bahwa manusia sesungguhnya membutuhkan sentuhan-sentuhan spritual atau rohani. Kesejukan atau kedamaian hati merupakan salah satu kebutuhan yang ingin mereka penuhi lewat sentuhan spritual. Hal ini diungkapkan setiap rohani manusia senantiasa rindu ingin kembali ke tempat asal, selalu rindu kepada kekasihnya yang tunggal.

Adapun kecenderungan yang kedua mengisyaratkan bahwa tasawuf memang menarik untuk di kaji secara akademis. Kecenderungan kedua ini memposisikan kajian tasawuf hanya sebagai sebuah pengayaan keilmuan di tengah keilmuan-keilmuan lain yang berkembang di dunia. Kecenderungan-kecenderungan di atas menuntut adanya pengkajian tasawuf dalam kemasan yang proporsional dan

---

<sup>26</sup>Miswar,dkk. *Ahlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015) hlm. 138

fundamental. Hal ini dimaksudkan agar tasawuf yang kian banyak menarik peminat itu dapat dipahami dalam kerangka ideologis yang kuat, di samping juga untuk memagari tasawuf supaya tetap berada di jalur yang benar. Berikut ini akan dikemukakan dalil-dalil Al-Qur'an yang menjelaskan ajaran tasawuf.

1) Dalil-dalil Al-Qur'an

Anjuran untuk berzikir, terdapat dalam QS. Ar-Ra'd (13):28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.<sup>27</sup>

QS. Ali-Imran (3):191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ ﴿١٩١﴾

---

<sup>27</sup> Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.<sup>28</sup>

Tentang Khauf dikemukakan dalam QS. As-Sajadah (32): 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan kepada mereka”.<sup>29</sup>

Berkenaan dengan nilai syukur QS. Ibrahim (14):7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ  
عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;  
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat)

---

<sup>28</sup> Q.S. Ali-Imran [3]:191

<sup>29</sup> Q.S. As-Sajadah [32]:16

*kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*"<sup>30</sup>

## 2) Dalil-dalil As-Sunnah

Sama halnya dengan Al-Qur'an, as-Sunnah banyak mengemukakan berkenaan dengan perilaku dan pengamalan tasawuf. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Tentang istighfar dalilnya sebagaimana diriwayatkan Imam Ahamad, Abu Daud, an-Nasa'i, Ibn Majah dan al-Hakim dari Abdullah bin Abbas:

Abdullah bin abbas berkata, Rasulullah Saw. Bersabda:”Barang siapa memperbanyak istighfar, niscaya Allah menjadikan untuk setiap kesedihannya jalan keluar dan untuk setiap kesedihannya jalan keluar dan untuk setiap kesempitannya kelapangan dan Allah akan memberinya rezeki (yang halal) dari arah yang tiada disangka-sangka.” (HR.Ahmad).

Salah satu sifat yang dimurkai oleh Allah Swt adalah sombong atau takabbur, dan sifat ini pula yang membuat syaitan menjadi hina dan keluar dari surga. Sombong adalah perilaku atau sikap yang tidak menerima kebenaran serta tidak menghargai manusia, merasa dirinya yang paling benar dan paling kuat, sehingga orang lain dianggap tidak memiliki nilai kecuali dirinya.

## **D. Urgensi Ilmu Tasawuf**

---

<sup>30</sup> Q.S. Ibrahim [14]:7

Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri atau rohani. Sesuai dengan ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan kata lain bertasawuf merupakan suatu fitrah manusia. Dari adanya unsur rohani pada manusia inilah dikatakan urgensinya mempelajari tasawuf.<sup>31</sup>

Oleh karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang daripadanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Memang dapat dikatakan bahwa kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki. Kita tahu bahwa setiap calon manusia yang akan lahir ke dunia, sewaktu berada di alam arwah, telah mengikat suatu perjanjian dengan Allah sebagaimana di tegaskan dalam Al-Qur'an surat al-A'raf [7]:172 .

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian*

---

<sup>31</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 20

*itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>32</sup>*

Berdasarkan ayat di atas, maka betapapun musyriknya seorang misalnya, asal dia adalah seorang yang bertauhid karena ikrar rohnya dahulu kepada Tuhannya. Kalau sekarang dia menyatakan dirinya atheis atau musyrik, itu semata-mata merupakan pengkhianatan terhadap ikrar yang pernah ia ucapkan di hadapan Tuhan. Hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan yang membentuk pribadinya setelah dia turun ke dunia.

Pada dasarnya tujuan akhir manusia adalah mengikat lingkaran rohaninya dengan Allah SWT sebagai hubungan yang selamanya benar. Apabila orang hanya merasa bahwa akalnya satu-satunya yang menjadi imam dan pemberi petunjuk, dia jauh dari pembicaraan kegiatan kehidupan rohani, merasa bangga karena sudah merasa memiliki kemawahan dunia, maka orang tersebut dapat dianalogikan setingkat binatang. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kehidupan rohani untuk mendekatkan seseorang kepada Allah SWT, yang hal ini banyak diatur dalam kehidupan tasawuf. Kehidupan yang hanya bersandar kepada kebendaan adalah kehidupan yang semu, sedangkan kehidupan yang berlandaskan rohani dan fitri adalah kehidupan yang hakiki.<sup>33</sup>

Kehidupan rohani, merupakan fitrah manusia yang di bawa sejak lahir sebagaimana yang di ajarkan oleh kaum sufi (pengamal tasawuf). Salah satu bukti bahwa Allah Swt menciptakan kehidupan fitri dan alami, dia telah mengirimkan

---

<sup>32</sup> Q.S. Al-A'raf [7]:172

<sup>33</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 21

tanda-tanda-Nya yang di bawa para Rasul, Nabi dan Rohaniawan. Para Rohaniawan ini selalu berusaha menyucikan dirinya dari noda-noda rohani dan menghiasi dirinya dengan sifat dan perangai yang mulia. Mereka juga mengajak manusia agar selalu mengikuti ajaran Tuhan sebagaimana yang mereka tunjukkan. Oleh karena asal manusia adalah fitrah, bersih, tidak mempunyai noda dan dosa, maka kegiatan sebagian manusia untuk melakukan usaha penyucian diri adalah juga merupakan naluri manusia. Demikianlah pentingnya mempelajari tasawuf dalam kehidupan manusia.

## **E. Ajaran Tasawuf**

- **Istilah-Istilah Dalam Ajaran Tasawuf**

1. Takhalli

*Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus dijalani seorang sufi untuk melakukan perjalanan menuju Allah, yaitu usaha mengosongkan diri dari akhlak tercela. Salah satu akhlak tercela yang paling banyak membawa pengaruh terhadap timbulnya akhlak jelek adalah ketergantungan pada kelezatan dunia. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.<sup>34</sup>

2. Tahalli

*Tahalli* adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli*, dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak jelek. Pada tahap *tahalli* kaum sufi berusaha agar dalam setiap perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama,

---

<sup>34</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 25

baik kewajiban yang bersifat “luar” maupun yang bersifat “dalam”. Yang dimaksud dengan aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa dan haji. Sedangkan aspek dalam seperti iman, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan.

Tahap *tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan sebelumnya. Apabila suatu kebiasaan telah dilepaskan, tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan kebiasaan baru yang baik. Jiwa manusia, seperti kata imam Al-Ghazali, dapat diubah, dapat dilatih, dapat dikuasai dan dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.<sup>35</sup>

### 3. Tajalli

*Tajalli* adalah *nur ghaib* sebuah pemancaran cahaya batin, yang diberikan Tuhan, agar hasil yang diperoleh oleh jiwa dan organ-organ tubuh yang berisi butiran mutiara akhlak yang sudah melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, kalau ingin merasakan seperti itu maka rasa ketuhanan perlu dihayati dan rasa kecintaan yang mendalam akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

### 4. Zikir

*Zikir* merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa arab yang bermakna mengingat atau menyebut. Zikir pada hakikatnya adalah mengingat Allah dan melupakan apa saja selain Allah ketika dalam berzikir. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi [18]:24

---

<sup>35</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 126

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادُّكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ  
 أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبٍ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Kecuali (dengan menyebut): “Insya Allah”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini.”<sup>36</sup>

Zikir asal mula maknanya adalah *ash-shafa*, artinya bersih dan bening. Wadahnya adalah *al-wafa*, artinya menyempurnakan dan syaratnya adalah *al-hudhur*, yang bermakna hadir dalam hati sepenuhnya. Hamparannya adalah amal shalih dan khasiatnya adalah pembukaan terbukanya hijab) dari Allah Azza wa Zalla.<sup>37</sup>

Menurut kalangan sufi, zikir itu terbagi atas tiga tingkat yaitu:

*Pertama*, zikir lisan atau disebut juga zikir nafi isbat, yaitu ucapan *La ilaha illalla* (tiada Tuhan selain Allah). Pada kalimat ini terdapat terhadap segala sesuatu selain Allah. Zikir ini adalah makanan utama lisan, pengamalannya mula-mula zikir ini diucapkan secara pelan-pelan, kemudian makin lama makin cepat. Setelah merasa meresap dalam jiwa maka terasa panasnya zikir itu seluruh bagian tubuh.<sup>38</sup>

*Kedua*, zikir qalb disebut juga zikir ucapan Allah. Caranya mula-mula mulut berzikir Allah, Allah, Allah, diikuti hadirnya hati. Lalu lidah berzikir sendiri, terus dengan zikir tanpa sadar (kekuatan akan tidak berjalan) melainkan terjadi sebagai

<sup>36</sup> Q.S. Al-Kahfi [18]:2.4

<sup>37</sup> Muhammad Solihin, dkk. *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 92.

<sup>38</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 129.

ilham yang tiba-tiba masuk ke dalam hati, yang kemudian naik ke mulut hingga lidah bergerak sendiri mengucapkan: Allah, Allah, Allah.

*Ketiga, zikir sirr*, disebut juga *zikir isyarat dan nafs*, yaitu berbunyi: *Hu, Hu*. Biasanya sebelum sampai ke tingkat zikir ini orang sudah *fana'*. Dalam keadaan demikian, perasaan antara diri dengan Allah menjadi satu. Dengan kata lain perasaan kemanusiaan lenyap (*fana'*). Tetapi perlu ditekankan, dalam hal seperti ini, siapa belum merasakannya belumlah ia mengetahuinya. Zikir ini bersifat rahasia, dan karenanya tidaklah mampu lidah mengutarakannya, tidak ada kata-kata sanggup melukiskannya, setiap orang akan mengetahui sendiri apabila telah mengalaminya.

Zikir memang penting bagi manusia sepanjang hidupnya, karena manusia dalam hidup ini tidak terlepas dari empat keadaan, yaitu:

*Pertama, dalam keadaan taat*. Apabila ia selalu taat kepada Allah pada saat itu, maka lahirlah suatu keyakinan bahwa ketaatan yang diperbuatnya merupakan karunia Allah dan dengan tauqik-Nya. Dengan keyakinan ini, terhindarlah dari sifat *'ujub*, yakni menyandarkan kekuatan itu kepada perbuatan sendiri, karena keyakinan seperti ini merupakan *hijab* dan penyakit yang meruntuhkan pahala amal ibadahnya.<sup>39</sup>

*Kedua, dalam keadaan maksiat*. Kalau ia dalam keadaan maksiat, maka dengan zikir kepada Allah akan dapat membangkitkan kesadarannya untuuk memperbaiki keadaan dirinya dengan bertaubat, dan dengan bertaubat ia menjadi manusia yang mencintai Allah dan Allah pun mencintainya. Dengan keyakinan ini pula ia sadar bahwa kemaksiatan adalah hijab yang melindungi antara dia dengan

---

<sup>39</sup> Muzakkir, *Tasawuf*, hlm. 131.

Tuhannya dan kemaksiatan itu pula akan menjerumuskannya ke jurang kebinasaan.

*Ketiga, dalam keadaan memperoleh nikmat.* Kalau dia dalam memperoleh nikmat, apakah harta, pangkat atau kemewahan-kemewahan lainnya, maka dengan zikir kepada Allah akan menimbulkan kesadaran untuk mensyukuri nikmat itu, dan demikian maka dengan nikmat yang ada pada tanggannya akan tetap bertambah. Sebaliknya, kalau ia lupa atau *kufur* terhadap nikmat, maka ia sadar bahwa nikmat tersebut akan dicabut dan akan menjadi bencana baginya.

*Keempat, dalam keadaan menderita.* Kalau dalam keadaan menderita, maka dengan zikir kepada Allah timbullah keyakinan bahwa penderitaan pada hakikatnya merupakan cobaan baginya dan ia harus menghadapinya dengan sabar. Dengan sikap sabar, ia yakin kepada Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda dan akan melepaskannya dari cobaan tadi.<sup>40</sup>

Selain itu zikir memiliki dampak yang positif terhadap sifat dan sikap dalam hidup dan kehidupan manusia, diantaranya sebagai berikut:

- Memperlunak hati seseorang sehingga ia cenderung untuk bersedia menerima dan mengikutinya (Ketaatan Allah dan Rasul-Nya)
- Membangkitkan kesadaran bahwa Allah maha pengatur dan apa yang ditetapkan-Nya adalah baik, hanya mungkin manusia yang tidak mampu menangkap hikmah yang terkandung didalamnya.
- Meningkatkan kualitas amal kita, karena Allah tidak menilai suatu perbuatan dari segi lahirnya saja, tetapi Dia menilainya dari segi motif dan keikhlasannya.

---

<sup>40</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 132.

- Memelihara diri dari godaan syaitan, karena syaitan hanya dapat menggoda dan menipu orang yang lalai kepada Allah.
- Memeliharanya dari berbuat kemaksiatan, karena selama ingat kepada Allah kita akan terhindar untuk melakukan suatu yang dilarang-Nya.

Dengan berzikir manusia dapat senantiasa bahwa ia adalah seorang hamba yang tidak boleh bersikap sombong baik pada Tuhan juga kepada manusia. Bersikap sombong kepada Tuhan adalah mengingkari perintah-Nya. Sedangkan bersikap sombong kepada sesama manusia adalah dengan menganggap dirinya paling benar dan hebat, lalu merendahkan orang lain juga tidak suka menerima kebenaran dari orang lain. Oleh karena itu di kalangan sufi, zikir adalah suatu amalan yang wajib dilakukan setiap saat.

#### 5. Syariat

Syariat memiliki arti hukum suci yang diwahyukan, ajaran atau aturan yang diwahyukan. Setiap Rasul atau utusan Tuhan membawa syariat baru sesuai dengan lingkaran waktu dan kondisi manusia. Pada prinsipnya mengerjakan syariat itu diartikan sebagai mengerjakan amal badaniyah dari segala hukum-hukum, seperti: Shalat, puasa, zakat dan haji. Syariat itu adalah peraturan-peraturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>41</sup>

#### 6. Thariqat

Dari segi bahasa thariqat berasal dari bahasa arab "*thariqah*" yang berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis tertentu. Jamil Shaliba mengemukakan secara harfiah tariqat berarti jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat. Selanjutnya pengertian tariqat berbeda-beda menurut

---

<sup>41</sup> Muhammad Solihin, dkk. *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 79.

tinjauan masing-masing, di kalangan Muhaddisin tariqat digambarkan dalam dua arti yang asasi. *Pertama*, menggambarkan suatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu, dan kedua, didasarkan kepada sistem yang jelas sebelumnya. Selain itu juga thariqat diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang menghantarkan kepada hakikat, atau sesuatu yang benar.

Harun Nasution berpendapat, thariqat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan agar dekat kepada Tuhan.

Dengan memperhatikan pandangan di atas, Thariqat adalah jalan yang bersifat spritual bagi seorang sufi yang di dalamnya berisi ibadah dan lainnya yang menyebut nama Allah dan sifat-sifat-Nya disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam thariqat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin dengan Tuhan.

#### 7. Hakikat

Hakikat adalah berasal dari kata *haqiqah*, yang berarti kebenaran atau kenyataan. Hakikat adalah kebenaran yang bersifat rahasia yang merupakan terbatas yang di luar kesanggupan manusia. Hakikat itu menurut para sufi adalah membuka kesempatan bagaimana mencapainya, yaitu mengenal Tuhan, *Ma'rifatullah* dan *Musyadah Nur yang Tajalli*. Berkesesuaian dengan Al-Ghazali, menjelaskan bahwa tajalli itu adalah terbuka Nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang dan sangat mungkin bahwa yang dimaksudkan dengan tajalli adalah mutajalli yang tidak lain dari Allah itu sendiri.<sup>42</sup>

#### 8. Ma'rifah

---

<sup>42</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 137

Dari segi etimologi ma'rifah berarti pengetahuan atau pengenalan. Sedangkan dalam istilah sufi, ma'rifah itu diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (qalbi). Ma'rifah pada dasarnya adalah berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Seorang tokoh sufi, Al-Junaid ketika ditanya tentang arti ma'rifah beliau mengatakan: "Ma'rifah adalah hadirnya hati diantara pernyataan kebesaran Tuhan yang tidak bisa dipahami dan pernyataan kehebatan-Nya yang tidak bisa diutarakan."

Jika ditelaah lebih lanjut, tujuan utama yang menjadi inti ajaran tasawuf adalah mencapai penghayatan *Ma'rifah* dan *Dzatullah*. Ma'rifah ini dalam tasawuf adalah penghayatan atau pengalaman kejiwaan. Oleh karena itu alat untuk menghayati Dzat Allah bukan pikiran atau panca indera, akan tetapi hati atau qalbu. Dengan demikian dalam ajaran tasawuf hati atau qalbu ini merupakan organ yang amat penting, karena dalam mata hatilah mereka merasa bisa menghayati segala rahasia yang ada dalam alam ghaib dan puncaknya adalah penghayatan ma'rifah pada dzatullah.<sup>43</sup>

Menurut kalangan sufi, ma'rifah adalah sifat orang yang mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sebagai bukti pengenalannya adalah ketaatannya kepada Allah dengan menjalankan amal shaleh dan meninggalkan perbuatan tercela, selalu ingat kepada-Nya. Dengan demikian, Allah akan mencintainya dan memberinya karunia, taufiq dan hidayah sehingga ia tidak dapat dipalingkan oleh siapapun ke arah yang tidak diridhai-Nya. Yang diharapkan orang-orang sufi dari ma'rifah kepada Allah itu adalah hidup ikhlas atas ridha Allah tanpa ada pamrih yang mengakibatkan jiwanya berada jauh dari Allah. Hal ini karena kehidupan di

---

<sup>43</sup> Muzakkir, *Tasawuf*, hlm. 138

dunia ini hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah dan ikhlas karena-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. QS. Adz-Dzariyat [51]:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"<sup>44</sup>.

- Maqam

Dalam proses perjalanan seorang sufi untuk dekat kepada Allah, maka ia harus menempuh jalan panjang yang di dalamnya berisi tingkatan-tingkatan atau disebut juga maqamat. Kaum sufi telah merumuskan teori-teori berkenaan dengan jalan menuju Allah. Jalan ini diawali dengan riyadhah ruhaniyah (latihan-latihan ruhani) yang secara bertahap menempuh berbagai fase yang dikenal dengan maqamat.

Menurut Al-Qusyairiy: "Maqam adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntutan dari segala kewajiban."

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa maqam adalah tingkatan seorang hamba di hadapan sang pencipta dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukan akan bersih. Dengan demikian *maqam* diperoleh melalui usaha-usaha atau latihan-latihan dari seorang hamba. Inilah yang membedakan antara *maqam* dengan *ahwal*. *Ahwal* merupakan anugrah dari Allah SWT.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Q.S. Adz-Dzariyat [51]:56

<sup>45</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 142.

Berikut ini akan dijelaskan *maqamat* yang sudah populer di kalangan para sufi, yaitu sebaga berikut:

### **1. At-Taubah**

Taubah yang dimaksudkan orang sufi adalah taubat dalam arti yang sebenarnya, yakni taubat yang tidak membawa kepada dosa lagi. Taubat merupakan tahapan pertama yang harus dilewati oleh seorang pengamal ajaran tasawuf. Inilah yang disebut sebagai perubahan atau konversi dan merupakan pertanda dari kehidupan baru. Penyesalan atau taubat merupakan kebangkitan jiwa dari nyeyaknya ketidak pedulian, sehingga mereka yang merasa penuh dosa menyadari tindakannya yang buruk dan merasa menyesal atas segala kesalahan dan kekeliruan pada masa lalu. Namun, ia tetap dianggap belum bertaubat, hingga: *Pertama*, ia segera meninggalkan dosa, baik yang disadari atau tidak. *Kedua*, berjanji (dalam hati) bahwa ia tidak mengulagi dosa tersebut dimasa mendatang.<sup>46</sup>

Menurut kalangan sufi, yang menyebabkan manusia jauh dari Allah adalah karena dosa, sebab dosa adalah suatu yang kotor, sedangkan Allah maha suci dan menyukai yang suci. Oleh karena itu apabila seorang ingin mendekati diri kepada-Nya atau ingin melihat-nya, maka ia harus membersihkan dirinya dari segala dosa dengan jalan bertaubat dalam pengertian sebenarnya. Kemudian dalam mengartikan taubat, para sufi juga berbeda pendapat, tetapi secara garis besarnya dapat dibedakan kepada tiga kategori, yaitu: 1) Taubat dalam pengertian meninggalkan segala kemaksiatan dan melakukan kebaikan secara terus-menerus.

---

<sup>46</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 143.

2) Taubat ialah keluar dari kejahatan dan memasuki kebaikan karena takut pada murka Allah. 3) Taubat adalah terus-menerus bertaubat walaupun sudah tidak pernah lagi berbuat dosa, yang disebut taubat *'alad-dawam* atau taubat abadi. Namun menurut al-Mishri, taubat itu ada dua macam yakni taubat orang awam, adalah taubat dari salah dan dosa; dan taubat *khawas*, yaitu taubat dari kelalaian dan kealpaan.

Sementara itu, Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat pada tiga tingkatan yaitu: *Pertama*, meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan berahli pada kebaikan karena takut kepada siksa Allah. *Kedua*, berahli dari satu situasi yang sudah baik menuju kesituasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut *inabah*. *Ketiga* rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut *aubah*.

Allah Swt. Menjanjikan akan menerima taubat setia orang yang sungguh-sungguh bertaubat, dalam dosa apa saja kecuali syirik, bahkan betapapun banyaknya. Tentang hal ini al-Qur'an menegaskan dalam QS. An-Nisa [4]:48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*”<sup>47</sup>

Bagi sufi, fungsi taubat bukan hanya menghapus dosa, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai syarat mutlak agar dapat dekat dengan Allah. Oleh karena itu,

---

<sup>47</sup> Q.S. An-Nisa [4]:48.

mereka menetapkan *istighfar* sebagai salah satu amalan yang harus dilakukan baratus-ratus kali dalam sehari agar ia bersih dari dosa. Selanjutnya taubat baru dipandang sah dan dapat menghapus dosa, apabila telah memenuhi syarat-syaratnya. Dalam proses maqam, maka taubat merupakan langkah pertama yang harus dilakukan seorang yang mulai memasuki sufi yang ingin berada dekat sedekat mungkin dengan Tuhan, sebab Rasulullah Saw. Sendiri pun yang bersih dari dosa masih mohon ampun dan bertaubat, apalagi seorang manusia biasa yang tidak luput dari salah dan dosa.<sup>48</sup>

Salah satu sabda Rasul berkenaan dengan taubat, antara lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: Yang menceritakan bahwa Allah lebih suka menerima taubat seorang hamba yang mukmin.

“Hadist riwayat Abdullah bin Mas’ud ra, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Sunggu Allah akan lebih senang menerima taubat hamba-Nya yang beriman dari pada seseorang yang berada di tanah tandus yang berbahaya Bersama hewan tunggangan yang membawa bekal makanan dan minumannya. Lalu dia tidur kemudian ketika bangun didapati hewan tunggongannya tersebut telah menghilang. Dia pun segera mencarinya sampai merasa dahaga kemudian dia berkata dalam hatinya: Sebaiknya saya kembali ketempat semula dan tidur disana sampai saya mati. Lalu dia tidur dengan menyandarkan kepalanya diatas lengan sampai mati. Tetapi ketika ia terbagun didapati hewan tunggongannya telah berada disisinya Bersama bekal makanan dan minuman. Allah lebih senang dengan taubat seorang hamba mukmin, dari

---

<sup>48</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 145.

pada orang semacam ini yang menemukan kembali hewan tungganganya dan bekalnya.” (HR. Bukhari-Muslim).

## **2. Al-Wara’**

Wara’ dikalangan sufi memiliki pengertian menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas haram halalnya (*syubhat*). Dengan ini, maka seorang sufi akan berusaha sekuat tenaga (*mujahada*) untuk hidup mencari yang halal, takut terjerumus dalam hal yang haram. Oleh karenanya ia akan menjauhi pula setiap hal yang masih samara tau syubhat, belum jelas halalnya. Ibrahim bin Adham berpendapat, bahwa wara’ adalah meninggalkan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan. Menurut Qamar Kailani orang sufi membedakan wara’ itu kepada dua macam wara’ yaitu : pertama, *wara’ lahiriyah*, yakni tidak memepergunakan anggota tubuhnya untuk hal-hal yang tidak diridhoi Allah dan yang kedua, *wara’ bathiniah*, yakni tidak menempatkan atau mengisi hatinya kecuali Allah.<sup>49</sup>

Berdasarkan itu pula, maka dikalangan sufi, mereka mengisi hidupnya dan kehidupannya dengan selalu dalam keadaan suci, indahny dalam kebaikan, tentu saja selalu waspada dalam berbuat. Mereka tidak mau menggunakan sesuatu yang tidak jelas statusnya, apalagi yang jelas-jelas haram. Sikap hidup inilah yang disebut dengan *wara’*.

## **3. Az-Zuhud**

Berbeda dengan *wara’* yang pada dasarnya merupakan perilaku menjauhi yang syubhat dan setiap yang haram, maka *zuhud* pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi. Dalam

---

<sup>49</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 146.

pandangan di kalangan sufi, *zuhud* berarti meninggalkan kehidupan dunia dan berkonsentrasi kepada kehidupan akhirat. Pada tingkat *zuhud* selanjutnya. Seorang sufi akan memandang segala sesuatu tidak punya arti kecuali Allah semata. Pada tingkatan ini, seorang zahid meninggalkan kehidupan dunia bukan dikarenakan imbalan akhirat tetapi karena kecintaan kepada Allah semata.<sup>50</sup>

Jika pada mulanya pengertian zuhud itu hanya sekedar hidup sederhana, kemudian bergeser dan berkembang kearah yang lebih keras dan ekstrim. Pengertian yang ekstrim tentang zuhud datang pertama kali dari Hasan al-Basri yang mengatakan, perlakukanlah dunia ini sebagai jembatan sekedar untuk dilalui dan sama sekali jangan membangun apa-apa di atasnya.

#### **4. Al-Faqir**

Faqir di kalangan para sufi dimaksudkan adalah tidak meminta lebih daripada yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta, sungguh tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima, artinya tidak menolak pemberian yang dianugrahi padanya. Dalam pandangan lain, hidup faqir adalah sikap hidup yang tidak “ngoyo” atau memaksa diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer. Namun ada juga yang mengartikan, tidak punya apa-apa serta tidak dikuasi apa-apa.

Bagaimanapun konotasi yang diberikan masing-masing sufi dalam masalah faqir ini, namun yang jelas pesan yang tersirat didalamnya adalah agar manusia bersikap hati-hati terhadap pengaruh negative yang diakibatkan oleh keinginan kepada harta kekayaan. Namun bagi sufi itu sendiri, mereka merasa lebih tidak

---

<sup>50</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 149.

punya apa-apa, atau sudah merasa cukup dengan apa adanya, daripada punya tapi menyiksa. Hal ini sesuai dengan pola dasar sikap hidup mereka seperti tergambar di atas, mereka selalu berhati-hati. Mereka menghindarkan diri dari berbagai bujukan dan rayuan yang membuat mereka hidup mewah dan bergelimang harta yang akan membuat jiwa dan hati halal sehingga menjauh dari Allah Awt.

## 5. As-Shabr

Menurut Imam al-Ghazali, sabar adalah suatu kondisi jiwa yang terjadi karena dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu. Sedangkan Abu Zakaria Ansari mengemukakan bahwa sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenanginya maupun yang di bencinya. Berdasarkan itu, maka bisa dipahami bahwa sabar dapat berarti konsekuen dan konsisten melaksanakan semua perintah Allah. Berani menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi cobaan selama dalam perjuangan untuk mencapai tujuan. Karena itu, sabar erat hubungannya dengan pengendalian diri, sikap, dan emosi. Apabila seseorang yang telah mampu mengontrol dan mengendalikan hawa nafsunya, maka sikap sabar akan tercipta.<sup>51</sup>

Selanjutnya sasaran sabar itu ada dua macam, menurut Yusuf Qardhawi, yaitu: *Pertama, sasaran fisik (badaniah)* seperti menahan penderitaan badan dan tetap bertahan, seperti kerja berat dalam beribadat atau pekerjaan lainnya atau tahan terhadap pukulan keras, sakit berat dan luka parah. Hal itu dapat pula menjadi amal yang terpuji apabila sesuai dengan tuntutan syariat. Tetapi yang lebih terpuji ialah menghadapi sasaran sabar yang *kedua, yaitu sabar mental (nafs)* menghadapi tuntutan adat kebiasaan dan dorongan nafsu syahwat. Apabila

---

<sup>51</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 150.

serangan itu berupa syahwat perut dan seksual maka kesabaran itu bernama “*Iffah*” atau kehormatan dan martabat diri. Bila dalam rangka menahan penderitaan maka pengertiannya berbeda dan tergantung dari macam penderitaan batin yang dihadapi oleh kesabaran. Dengan demikian, kesabaran mengajari manusia ketergantungan dalam bekerja dan berupaya untuk merealisasikan tujuan praktis dan alamiah. Sebab, sebagian besar tujuan manusia dalam kehidupan, baik di lapangan kehidupan praktis terapan social, ekonomis, maupun politik, ataupun dalam lapangan penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan upaya agar semuanya itu bisa tercapai dan terealisasi. Oleh karena itu, ketangguhan dalam mencurahkan tenaga dan kesabaran dalam bekerja dan meneliti merupakan sifat-sifat penting yang diperlukan untuk bisa berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut.

## **6. At-Tawakkal**

Bila dilihat secara umum pengertian tawakkal adalah pasrah dan mempercayakan secara bulat kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana dan usaha. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya. Imam al-Ghazali merumuskan definisi tawakkal sebagai berikut: “Tawakkal adalah menyandarkan kepada Allah swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dalam hati yang tentram.”<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Abu Zakaria Ansari, tawakkal adalah “keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain”. Sifat yang demikian itu terjadi

---

<sup>52</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 156.

sesudah timbul rasa percaya kepada orang yang diserahi urusan tadi. Artinya, ia betul-betul menjumpai sifat amanah (terpercaya) terhadap apa yang diamanatkan dan ia dapat memberikan rasa aman terhadap orang yang memberikan amanat tersebut.

Dari pernyataan tersebut, dapatlah dipahami bahwa tawakkal bukanlah berarti hanya tinggal diam tanpa usaha atau kerja, bukan semata-mata menyerah pada keadaan atau nasib, sehingga berpangku tangan, santai, menanti-nanti apa yang akan terjadi. Namun, tawakkal adalah bekerja keras serta berjuang untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang disebut tadi. Kemudian baru menyerahkan diri kepada Allah, supaya tujuan itu dapat dicapai, berkat dan rahmat serta inayah-Nya. Pengertian tawakkal ini sesuai dengan petunjuk al-Qur'an yang disebutkan dalam surat Asy-Syuura [42]:36

فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ  
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal”.<sup>53</sup>

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

## 7. Ar-Ridha

---

<sup>53</sup> Q.S. Asy-Syuura: [42]:36.

Zun an-Nun al-Mishri mengemukakan bahwa ridha itu adalah menerima tawakkal dengan kerelaan hati. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa tanda-tanda orang yang sudah ridha itu ada tiga, yaitu: mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan, lenyapnya resah gelisah sesudah terjadi ketentuan, dan cinta yang bergelora di kala turunnya malapetaka.

Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa pengertian tersebut merupakan perpaduan antara sabar dan tawakkal sehingga melahirkan sikap mental yang merasa tenang dan senang menerima segala situasi dan kondisi. Setiap yang terjadi disambut dengan hati terbuka, bahkan dengan rasa nikmat dan bahagia walau yang datang itu berupa bencana. Suka dan duka diterima dengan gembira, sebab apapun yang datang itu adalah ketentuan Allah Yang Maha Kuasa. Sikap mental seperti ini akan dapat tumbuh melalui usaha demi usaha, perjuangan demi perjuangan mengikis habis segala perasaan gundah dan benci sehingga yang tinggal dalam hatinya hanya perasaan senang dan bahagia. Apapun yang datang dan pergi, ia tetap bahagia.<sup>54</sup>

Sikap ridha ini baru tercapai oleh seseorang apabila Allah telah ridha pula kepadanya. Dan keridhaan Allah hanya dapat dicapai dengan meningkatkan iman kepada-Nya. Dengan meningkatkan iman, Allah bertambah ridha kepadanya. Bahkan kelak di akhirat, orang yang mendapat ridha dari Tuhan sajalah yang akan diterima disisi-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Fajr [89]: 27-28

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾  
أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

---

<sup>54</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 159.

*Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”.*<sup>55</sup>

Demikianlah sikap ridha yang merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin mencapai ketinggian, kemuliaan, kebersihan dan kesempurnaan rohani. Sikap ini baru dapat dimiliki setelah iman dan keteguhan seseorang meningkat, karena imanlah yang menyebabkan seseorang ridha menerima ketentuan atau takdir Tuhan.

- **Pengalaman Kejiwaan dalam Tasawuf (Al-Hal/Ahwal)**

Pengalaman atau kondisi kejiwaan dalam tasawuf disebut dengan hal jamaknya ahwal. Menurut Al-Qusyairiy ahwal adalah anugrah Allah atau keadaan yang datang tanpa wujud kerja. Adapun perbedaan ahwal dan maqamat, yaitu: Maqamat adalah suatu tingkatan seorang hamba di hadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya, jadi atas dasar usaha yang dilakukan. Sedangkan ahwal adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan Allah tanpa upaya dari orang yang berkenaan.

- a. Al-Muraqabah

Menurut kalangan sufi, muraqabah diartikan dengan mawas diri. Maksudnya adalah meneliti dan merenung apakah tindakan setiap harinya telah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah atau bahkan menyimpang dari yang dikendakinya. Muraqabah merupakan pokok pangkal kebaikan dan hal ini baru dapat dicapai oleh seseorang apabila sudah mengadakan *muhasabah* (evaluasi) terhadap amal perbuatan sendiri. Apabila seseorang telah mengadakan introspeksi diri terhadap amal perbuatannya, tentulah ia mengetahui tentang kelebihan dan

---

<sup>55</sup> Q.S. Al-Fajr [89]:27-28.

kekurangannya. Dengan mengetahui kekurangannya lahirlah keinginan untuk memperbaiki keadaan dirinya dengan Tuhannya. Dengan demikian ingatannya selalu tertuju kepada Allah, dan Allah selalu memperhatikan apa yang diperbuatnya, mendengar apa yang dikatakannya. Jadilah ia dekat dengan Allah Swt. Jelaslah bahwa muraqabah merupakan adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya.<sup>56</sup>

b. Al-Mahabbah (Cinta)

Mahabbah diartikan yaitu cinta, dalam pandangan tasawuf, mahabbah (cinta) merupakan perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta. Seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Tuhan. Rasa cinta yang tumbuh dari pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan sudah sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasa bukan cinta, “tetapi diri yang dicintai”. Rumi menyebutkan bahwa yang pertama diciptakan Tuhan adalah cinta. Dari sinilah Rumi menganggap cinta sebagai kekuatan kreatif paling dasar yang menyusup ke dalam setiap makhluk dan menghidupkan mereka. Cinta pulalah yang bertanggung-jawab menjalankan evolusi alam dari materi anorganik yang berstatus rendah menuju level yang paling tinggi pada diri manusia. Menurut Rumi cinta adalah penyebab gerakan dalam dunia materi, bumi dan langit berputar demi cinta. Ia berkembang dalam tumbuhan dan gerakan dalam makhluk hidup. Cintalah yang menyatukan partikel-partikel benda.<sup>57</sup> Cinta membuat tanaman tumbuh, juga meggerakkan dan mengembang-biakkan binatang, seperti dalam karyanya:

*Cinta adalah samudra (tak bertepi) tetapi langit menjadi sekedar,*

*Serpihan-serpihan busa; (mereka kacau balau) bagaikan perasaan*

---

<sup>56</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 161

<sup>57</sup> Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api (Hidup Dan Karya Jalaluddin Rumi)*, (Boston: Shambala Pub., 1992), hlm. 206.

*Zulaikha yang menghasrati Yusuf.*

*Ketahuilah bahwa langit yang berputar, bergerak oleh deburan gelombang cinta; seandainya bukan karena cinta, dunia akan (mati) membeku*

*Bagaimana benda mati lenyap (karena perubahan) menjadi tumbuhan? Bagaimana tumbuhan mengorbankan dirinya demi menjadi jiwa (yang hidup)?*

*Bagaimana jiwa mengorbankan dirinya demi Nafas yang merasuk ke dalam diri Maryam yang sedang hamil?*

*Masing-masing (dari mereka) akan menjadi diam dan mengeras bagaikan es bagaimana mungkin mereka terbang dan mencari seperti belalang?*

*Setiap manik-manik adalah cinta dengan Kesempurnaannya dan segera menjulang seperti pohon.<sup>58</sup>*

Cinta menurut Rumi, bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya tapi juga semesta. Cinta yang mendasari semua eksistensi ini disebut “cinta universal”, Cinta ini muncul pertama kali ketika Tuhan mengungkapkan keindahan-Nya kepada semesta yang masih dalam alam potensial. Keindahan cinta tidak dapat diungkapkan dengan cara apapun, meskipun kita memujinya dengan seratus lidah. Begitulah kata Maulana Rumi, seorang pecinta dapat berkelana dalam cinta, dan semakin jauh pecinta melangkah, semakin besar pula kebahagiaan yang akan diperolehnya.

---

<sup>58</sup> Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api (Hidup Dan Karya Jalaluddin Rumi)*, (Boston: Shambala Pub., 1992), hlm. 206.

Karena cinta itu tak terbatas Ilahiah dan lebih besar dibanding seribu kebangkitan. Kebangkitan itu merupakan sesuatu yang terbatas, sedangkan cinta tak terbatas. Rumi pernah mengatakan bahwa hingga hari kebangkitan pun kita tidak mungkin bisa berbicara secara memadai tentang wajah cinta. Sebab, menurutnya, mana mungkin mengukur samudera dengan piring. Dari beberapa syair Rumi tersebut, kita memperoleh pemahaman bahwa pemahaman atas Tuhan beserta alam semesta hanya mungkin lewat bahasa cinta, bukan semata-mata dengan kerja dan usaha yang bersifat fisik lahiriyah.<sup>59</sup>

c. Raja' dan Khauf (Berharap dan Takut)

Bagi kalangan orang sufi, *raja'* dan *khauf* seimbang dan saling memengaruhi. *Raja'* berarti berharap atau optimisme. *Raja'* atau optimisme adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Setiap orang yang berharap adalah juga orang yang takut (*khauf*). Orang yang berharap untuk sampai di suatu tempat tepat waktunya, tentu ia takut terlambat. Karena takut terlambat, ia mempercepat jalannya. Begitu pula, orang yang mengharap rida atau ampunan Tuhan, ia akan merasa takut akan siksaan Tuhan. *Khauf* dan *raja'* saling berhubungan. Kekurangan *khauf* akan menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedangkan *khauf* yang berlebihan akan menjadikannya putus asa dan pesimis. Begitu juga sebaliknya, terlalu besar sikap *raja'* akan membuat seseorang sombong dan meremehkan amalan-amalannya, karena optimisnya berlebihan.<sup>60</sup>

d. Asy-Syauq (Rindu)

---

<sup>59</sup> Muhammad Solihin, dkk. *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 83

<sup>60</sup> Solihin, dkk. *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 85

Selama masih ada cinta, *syauq* tetap diperlukan. Dalam lubuk jiwa, rasa rindu hidup dengan subur, yakni rindu ingin segera bertemu dengan Tuhan. Menurut Al-Ghazali, kerinduan kepada Allah dapat dijelaskan melalui penjelasan tentang keberadaan cinta kepada-Nya. Pada saat tidak ada, setiap yang dicintai pasti dirindukan orang yang mencintainya. Begitu hadir di hadapannya, ia tidak dirindukan lagi. Kerinduan berarti menanti sesuatu yang tidak ada. Bila sudah ada, tentunya ia tidak dinanti lagi.

e. Al-Uns (Terpusat Kepada Allah)

Maksud dari *Uns* adalah keadaan jiwa dan seluruh ekspresi terpusat kepada suatu titik selalu kepada Allah. Tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang diharap kecuali Allah. Segenap jiwanya terpusat bulat sehingga ia seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berasa dalam situasi hilang kesadaran terhadap alam sekitarnya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 167.

**BAB IV**  
**KONSEP TASAWUF MENURUT JALALUDDIN RUMI**  
**(ANALISIS TERHADAP KARYA *FIHI MA FIHI*)**

**A. Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi**

Tasawuf adalah jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan cara mempraktekkan konsep-konsep yang ada dalam tasawuf. Konsep-konsep yang ada dalam tasawuf mengarahkan manusia atau sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.<sup>62</sup> Tasawuf juga merupakan rangkaian eksperimen jiwa dalam menempuh jalan penyucian dan penempaan tarbiyah rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, semesta dan jagat raya ini. Dan tasawuf merupakan salah satu khazanah keilmuan Islam yang selalu menarik untuk dijadikan bahan kajian penelitian bagi seseorang yang ingin mempelajari Islam, karena tasawuf merupakan fenomena keagamaan (pengalaman dan penghayatan) yang mengiringi perkembangan Islam itu sendiri.

Jalaluddin Rumi mengatakan: Sesungguhnya jika kamu melakukan muhasabah diri dengan berkhidmat kepada Allah Swt. Kamu lakukan ini menjadi media untuk memberikan rasa aman dan perlindungan bagi mu dan mendoakan para muslim. Kamu telah mengorbankan jiwamu, hartamu, dan ragamu untuk membuat mereka semua memperoleh ketenangan dalam melaksanakan berbagai ketaatan kepada Allah. Tentu saja hal ini juga merupakan amal yang baik. Rasa cintamu yang besar apa yang kamu lakukan ini merupakan bukti pertolongan Allah.

---

<sup>62</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 169.

Setiap manusia memiliki kondisi jiwa yang sama. Manusia adalah makhluk yang agung, yang dalam diri manusia tertulis segala sesuatu, namun banyak sekali pada diri setiap manusia tidak membaca dirinya, dia di selimuti dengan kesibukan duniawi, dan keinginan yang berwarna-warni. Jangan biarkan diri kita terlena akan kesibukan duniawi mengakibatkan lupa akhirat. Berlomba-lomba dalam kebaikan agar kita terhindar dari ujian dan coobaan. Banyak yang harus dikerjkan dalam beribah kepada sang pencipta dengan hal-hal yang membuat kita produktif.

### **B. Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya *Fihi Ma Fihi*)**

Buku ini berisi 71 pasal, hasil terjemahan dari buku aslinya dalam bahasa arab yang berjudul “Kitab Fihi Ma Fihi”. Membaca buku ini membuat kita berpikir dengan jalan pikiran Rumi, yang indah namun dalam banget. Membawa kita untuk menikmati dalam setiap pasalnya. Lewat buku ini Rumi mengantarkan kita pada kebijaksanaan untuk menerima segala kehendak Tuhan di dunia ini dengan sudut pandang yang luas.<sup>63</sup>

Dalam pemikiran Jalaluddin Rumi banyak mengandung respon yang mempertanyakan segala macam yang ada disekitarnya terutama tentang Allah, mendekatkan diri kepada Allah, Alam dan Manusia. Salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah melalui shalat. Akan tetapi, shalat yang dimaksud di sini bukanlah sholat yang hanya sebatas gerakan fisik. Menurut Rumi, fisik itu hanyalah sebuah kemasan. Jadi, ruh sholat itu bukan hanya dalam bentuk lahiriyah saja.

---

<sup>63</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*, terj. Abdul Latif, (Yogyakarta:Forum 2016), hlm.19.

Ruh shalat adalah ketenggelaman jiwa secara utuh dan ketidakhadiran tubuh, meninggalkan seluruh bentuk lahiriyah di luar. Tak ada sedikitpun ruang untuk siapapun, bahkan termasuk malaikat Jibril. Oleh karena itu, bagi Rumi, kita harus selalu merasa lemah dalam setia kondisi, meskipun kita dalam kondisi kuat. Sebab, di atas kekuatan masih ada kekuatan yang jauh lebih besar lagi. Hamba akan selalu berada di bawah kehendak Tuhan. Seorang hamba ibarat makhluk tanpa tangan, kaki, lunglai dan selalu membutuhkan Tuhan.<sup>64</sup>

Dalam memahami isi karya beliau kita harus menggunakan intuisi, dalam syairnya pun terdapat penjelasan tentang alam semesta. Alam semesta merupakan manifestasi dari ilahi, sehingga apapun yang ada di dunia ini berasal dari-Nya. Jadi apapun yang ada di alam tersebut memiliki sisi zahir dan sisi batin. Keduanya bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan sesuatu yang paralel yang tak dapat dipisahkan. Sedangkan hikmah merupakan aspek batin dari sesuatu. Hikmah tersembunyi dari sesuatu yang nampak dan ia harus didekati dengan pendekatan batin yang memerlukan kesucian hati.<sup>65</sup>

Oleh karena itu, Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa hikmah hanya dapat diterima oleh orang-orang layak, yaitu orang-orang yang memiliki wadah yang suci, keluasan jiwa, ketulusan hati, dan pandangan yang luas, sehingga mereka tidak akan salah dalam memakainnya. Begitupun sebaliknya, jika hikmah diberikan kepada orang-orang yang awam, maka mereka akan mempunyai peluang untuk salah memaknai hikmah tersebut.

Inilah yang melatarbelakangi karakteristik pemikiran Jalaluddin Rumi yaitu kita sebagai manusia pandai-pandailah dalam bersikap kepada *hablumminaallah*

---

<sup>64</sup> Rumi, *Fihri...*, hlm.47.

<sup>65</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihri Ma Fihri: Mengarungi Samudra Kebijakan*, terj. Abdul Latif, (Yogyakarta:Forum 2016), hlm. 84.

(Hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya dalam hal ibadah). *Hablumminannas* (Hubungan yang mengatur antara manusia dengan makhluk yang lainnya). *Dan hablumminalalam* (Hubungan yang mengatur antara manusia dengan lingkungan sekitar kita). Kita hidup hanya untuk Allah, segala yang engkau kerjakan libatkan Allah dalam setiap pekerjaanmu.

Dalam tasawuf ada maqamat dan ahwal. Maqamat adalah konsep dalam tasawuf yang menunjukkan kedudukan spiritual seorang sufi di mata Allah. Maqamat ini sifatnya tentu sangat subjektif, Karena berdasarkan pengalaman spiritual masing-masing sufi. Begitupun dengan ahwal umumnya buku-buku tasawuf memiliki subjektifitas sendiri dalam merumuskan kondisi spiritual atau ahwal. Baik maqamat maupun ahwal adalah konsep tasawuf yang bisa dicapai dan dirasakan oleh semua orang, jika ia step by step mengikuti alur maqamat yang dihadirkan dalam kajian tasawuf. Setelah manusia bisa melewati step by step maqamat tasawuf maka Allah akan memberi ia kondisi-kondisi spiritual tentang pengalaman dengan Tuhan.<sup>66</sup>

Penulis menganalisis dalam karya *fihī ma fihī* ini konsep tasawuf menurut Jalaluddin Rumi yaitu tentang *sabar, takut, zuhud, ridho dan tawakkal*.

Tawakkal memang menjadi persoalan yang menarik untuk dibicarakan. Orang berbeda-beda dalam memahami hakikat tawakkal, karena memang pada kenyataannya perbedaan penafsiran itu adalah suatu hal yang wajar, akan tetapi hendaknya seseorang bisa melihat ke depan dan melihat situasi dan kondisi yang kita hadapi, supaya seseorang bisa menjadi manusia yang dinamis dan supaya umat Islam bisa menjadi lebih maju, karena jika di lihat dunia yang semakin hari semakin

---

<sup>66</sup> Muzakkir, *Tasawuf (Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 161.

berkembang, jadi mestinya pemikiran seseorang juga bisa berkembang dan lebih dinamis. Tawakkal yang sejati adalah tawakkal yang disertai dengan usaha, menyingkangkan lengan baju dan memeras keringat untuk mencapai tujuan lewat jalan-jalan yang semestinya dan sepatutnya ditempuh, manusia menurut fitrah dan menurut perintah Allah adalah berikhtiar dan berkarya untuk melangsungkan hidup, dengan menggunakan tenaga dan sarana yang telah diciptakan Tuhan untuk hamba-Nya yang termulia di muka bumi.

Dalam ajaran Islam tawakkal itu merupakan tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Jadi menurut ajaran Islam tawakkal yang sebenarnya yaitu menyerahkan diri kepada Allah Swt setelah berusaha keras, berikhtiar sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan Sunnah Allah yang telah ia tetapkan, dan jangan sampai keluar dari jalur yang telah diajarkan dalam agama Islam. Penting bagi kehidupan manusia, karena pada kenyataannya hidup ini tidaklah berjalan dengan sendirinya, hanya dengan berpasrah saja atau hanya dengan berusaha saja, karena dalam hidup ini ada kekuatan yang luar biasa yang tidak terpikirkan oleh manusia, karena itu tawakkal sangat penting dalam hidup dan kehidupan agar nilai-nilai kerohanian itu tetap ada dalam jiwa seorang mukmin.

Mestilah dikaitkan dengan tindakan dan usaha yang sepadan dan sebisa mungkin melakukan sebab. Karena pada dasarnya hukum sebab akibat itu ada dan tidak bisa dipungkiri. Gunanya kita supaya bisa menjadi orang yang ridho dengan apa yang terjadi di dalam hidupnya. Orang yang sabar akan selalu berada dalam ketenangan, ketentraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia

dari Allah maka orang ia akan selalu bersyukur dan menjadi orang yang sabar bila ia ditimpa musibah.<sup>67</sup>

Terkait dengan permasalahan di atas Jalaluddin Rumi menafsirkan istilah pasrah dengan dinamis, yang telah sekian lama disalahpahami oleh masyarakatnya sebagai penyerahan total kepada kehendak Tuhan. Baginya pasrah bukanlah penerimaan pasif, akan tetapi adalah usaha aktif dari seseorang dengan menggunakan kekuatan memilih. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rumi perlu mengoreksi konsep pasrah yang berlaku di masyarakat yang dipandang keliru dan mengajukan konsepnya sendiri yang cukup progresif.

Pandangannya tentang pasrah dapat dilihat dari dialog yang ia sajikan antara hewan-hewan biasa yang mewakili pandangan masyarakatnya dan singa yang mewakili pandangannya sendiri.<sup>68</sup>

Sekumpulan binatang itu berkata kepada singa: Tidak ada kerja yang lebih baik selain percaya kepada kehendak Tuhan; apakah yang lebih karib kepada Tuhan selain kepasrahan? Sering orang lari dari penderitaan untuk jatuh lagi pada penderitaan; sering orang menghindari dari ular untuk berjumpa naga. Pandangannya ditujukan kepada kita semua, apakah sebagai gantinya? Di dalam pandangannya akan kau miliki seluruh saran dan keinginan mu. “Kata Singa” Tetapi Tuhan dari hamba-Nya telah memasang tangga di depan kitta. Selangkah demi selangkah kita harus mendaki menuju atap; menjadi orang yang pasrah adalah harapan yang tolol.

---

<sup>67</sup> Hossein Nasr, Sayyid. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan), hlm. 22.

<sup>68</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihri Ma Fihri: Mengarungi Samudra Kebijakan*, terj. Abdul Latif, (Yogyakarta:Forum 2016) hlm. 188.

Dialog di atas mengisyaratkan pandangan masyarakat dan Rumi sendiri tentang sabar, syukur dan kepasrahan. Bagi masyarakat berpasrah diri dan percaya kepada kehendak Tuhan, karena menurutnya tidak ada pekerjaan yang lebih baik selain percaya kepada kehendak Allah. Kemudian Rumi menjawab “Betul” tetapi Allah telah memasang tangga di dihadapan manusia, Allah telah memberikan daya dan kemampuan kepada manusia, maka pergunakanlah dengan sebaik mungkin dan dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah jua, bukan dengan maksud lain.

Bagi Rumi menjadi orang yang pasrah itu adalah harapan yang buruk. Menurut penulis, Rumi ini memberikan argumennya tentang pasrah lebih bersifat maju karena melihat keadaan masyarakatnya yang bergantung sepenuhnya kepada Allah, sehingga kadang kala ia enggan untuk berusaha dan berpasrah seperti Jabariyah. Kata Rumi tetapi Allah telah memasang tangga di depan kita, atau telah memberi manusia akal fikiran dan daya, maka pergunakanlah kemampuan tersebut dengan sebaik-baiknya dan dakilah tangga tersebut sampai puncaknya, meskipun selangkah demi selangkah, karena dengan berusaha dan berserah diri kepada Tuhan hidup akan terasa bahagia dan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang sabar dan ridho dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya.

Selanjutnya dalam syair Rumi yang lain menjelaskan tentang kepasrahan seorang hamba kepada Sang Kekasih:<sup>69</sup>

Bila awan tidak menangis, mana mungkin taman bisa tersenyum. Sampai anda telah menemukan rasa sakit, anda tidak akan mencapai obatnya. Sampai hidup anda sudah menyerah, anda tidak akan bersatu dengan jiwa tertinggi Sampai anda telah

---

<sup>69</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*, terj. Abdul Latif, (Yogyakarta:Forum 2016), hlm. 189.

menemukan api dalam diri anda, Seperti teman, anda tidak akan mencapai musim semi kehidupan.

Puisi di atas menggambarkan betapa kepasrahan atau tawakkal akan menemui Sang Kekasih idaman, menyatukan diri dengan kewujudan itu sendiri. Kalimat kepasrahan Rumi terdapat dalam baris puisi ke lima “sampai hidup anda sudah menyerah anda tidak akan bersatu dengan jiwa tertinggi” kalimat yang digunakan adalah mengkontradiksikan dengan kalimat yang lain, mengkontrakan dua bait yang untuk memastikan keutuhan kalimat kepasrahan pada Sang Tuhan atau sampai kata ini menunjukkan jalan yang panjang yang akan ditempuh oleh seorang pencari Tuhan untuk menuju satu jalan yang hakekat, yaitu Tuhan itu sendiri, dan kata “sampai” ini diulang tiga kali dalam satu tema puisi yaitu “sampai anda telah menemukan rasa sakit” sampai hidup anda sudah menyerah sampai anda telah menemukan api dalam diri anda, seperti teman. Artinya betapa jalan yang harus ditempuh itu jauh dan penuh dengan liku-liku, kemudian ada kata menyerah yang artinya kepasrahan kepada Tuhan akan jalan kehidupannya, ia tidak pernah sampai menemukan Tuhannya sebelum ia sampai pada kepasrahan total, sebelum kata “menyerah” Rumi menyelipkan kata “sudah” artinya kepasrahan itu sudah ditempuh dengan sedemikian rupa maka ia baru bisa sampai pada kesatuan dengan Tuhan.

Dari uraian syair di atas dapat penulis simpulkan ialah kepada Allah setelah usaha yang kita dilalui dengan kerja keras dan dengan liku-liku untuk menghadapkan diri kepada Sang Pencipta, manusia tidak akan mencapai kepasrahan total, dalam artian jika seseorang ingin menyatu dengan Tuhan, maka

hendaklah dengan usaha-usaha yang sudah dilalui, hingga ia benar-benar menyerah kepada Sang Pencipta.

Selanjutnya Rumi dalam buku *Fihi Ma Fihi* menjelaskan kepasrahan kepada Allah, ketika seseorang benar-benar telah lebur dalam cinta-Nya.

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Mereka berkata: "Tidak ada kemudharatan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. (Q.S. Asy-Syuara:50)<sup>70</sup>

Ayat di atas menurut Rumi, menjelaskan bahwa ketika seseorang mukmin memasrahkan diri mereka kepada Allah, mengapa dia masih berpikir akan malapetaka dan rintangan, dengan tangan dan kakinya? Ketika ia berjalan menuju Allah, masihkah ia butuh pada tangan dan kaki? Allah memberikan kedua tangan dan kaki agar kamu bisa berjalan di dunia ini. Tetapi jika kamu berjalan menuju Sang Pencipta, tangan dan kaki maka kosongkanlah ketergantunganmu pada kedua tanganmu dan kamu akan jatuh di atas kedua kakimu.<sup>71</sup>

Dari penjelasan di atas menurut yang penulis pahami, ketika seorang hamba berjalan menuju Sang Pencipta, hendaknya ia melepaskan ketergantungannya pada yang lainnya bahkan pada dirinya sendiri, agar seseorang jatuh dalam pelukan Sang Kekasih, begitulah hendaknya kepasrahan hamba kepada Tuhan.

Kemudian Rumi menyebutkan dalam sebuah kisah yaitu, Nabi Muhammad Saw Pernah menegur seorang sahabat dan berkata: "Aku memanggilmu, mengapa kamu

---

<sup>70</sup> Lih, Q.S. Asy-Syuara:50

<sup>71</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi (Mengarungi Samudera Kebijaksanaan)*, Terj. Abdul Latif, (Yogyakarta: IKAPI, 2014), hlm. 395.

tak datang?” Sahabat itu menjawab: ‘‘Aku sedang khusuk shalat. ‘‘Nabi bertanya lagi: ‘‘Kamu betul, tetapi bukankah aku memanggilmu untuk shalat? ‘‘Sahabat itu menjawab: ‘‘Aku pasrah.’’

Terkait dengan kisah di atas menjelaskan bahwa Maulana Rumi berkata, ada baiknya kamu untuk selalu merasa tidak mampu setiap saat, dan menganggap dirimu tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu. Hal ini karena di atas kemampuan manusia, ada kemampuan yang lebih besar, dan manusia tersebut akan selalu takluk oleh Allah dalam kondisi apapun.<sup>72</sup>

Menurut yang penulis pahami dari cerita di atas, ada kalanya manusia itu merasa tidak mampu setiap saat sehingga ia selalu mengingat Allah dan selalu membutuhkan pertolongan-Nya, supaya manusia tidak menggantungkan harapan selain kepada Allah Sang Penguasa alam semesta. Akan tetapi ketika seorang hamba telah mencapai tingkat kepasrahan yang tertinggi, ia tidak akan memasrahkan semuanya kepada Allah, seolah-olah tangan dan kaki tidak memiliki kekuatan apa-apa. Karena ia tahu bahwa ada kekuatan yang luar biasa di luar diri manusia karena Allah yang berkuasa terhadap apa yang terjadi di dunia ini berdasarkan kehendaknya. Syair lain yang menjelaskan kepasrahan kepada Allah yaitu:

Akulah si pemohon yang mengajukan permohonan padamu; Kepedihan yang timbul karena sihirmu itu telah memikatku. Kaulah matahari matamukeduanya cemerlang dengan cahaya-Mu Kalau aku memalingkan darimu, kepada siapa aku melihat? Aku tak akan goyah meskipun kau lakukan kejam; Dengan tetap tak goyah akupun menjadi lunak. Aku mengeluh padamu, kau berkata, ‘‘Cari penawarmu

---

<sup>72</sup> Rumi, *Fihri...*, hlm. 49

sendiri”’. Akulah seorang yang menyediakan dari derita Ilahi. Aku takkan memberi tahu kau tentang duka hatiku, sebab itu akan Membosankanmu. Aku akan menyikat kisah ini, sebab dukaku panjang sekali.

Sajak ini menggambarkan kebutuhan seorang hamba akan Tuhannya. Di mana seorang hamba akan selalu memohon pertolongan kepada Tuhannya, baik di dalam kesulitan ataupun ketika ia ingin menggapai sesuatu yang ia inginkan. Karena sesungguhnya tak ada yang mampu menolongnya kecuali Yang Maha Kuasa. Dan setelah seorang hamba usai berdo’a dan berusaha, maka sabar dan tawakkal adalah cara terbaik untuk menanti rahmat-Nya.

Menurut penulis, manusia mesti selalu memohon kepada Allah dalam segala urusan, baik dalam suka maupun duka, karena kepercayaan penuh kepada Allah sebagai pelindung dan pemberi rahmat, walaupun halangan dan rintangan datang menghadang dalam hidup ini, ujian dan cobaan bertubi-tubi, akan tetapi seorang hamba harus bisa mencari penawar atau mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan berdo’a dan berusaha, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Yang Maha Kuasa.

Selanjutnya syair lain yang mengisyatkan penyerahan kepada Sang Pencipta sebagaimana yang terdapat dalam kitab Rubaiyyat Jalaluddin Rumi.

Dalam keadaan mabuk, Kulemparkan diriku dengan bara api. Agar kulihat kekasih tercinta yang ada di sana. Kadang-kadang kakiku ini Mengantarkan kepada tujuanku. Kadang-kadang kuserahkan kepalaku Sebagimana sudah kuserahkan hatiku.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Jalaluddin Rumi, Rubaiyyat (Senandung Cinta), Terj. Kuswadi Syafi’ie, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 12.

Syair di atas menjelaskan, pada bait pertama, Dalam keadaan mabuk, yaitu ketika seseorang telah menghilangkan rasa lebur dalam keruhaniannya, sehingga ia merasa seperti orang yang sedang mabuk atau tidak sadar, kulemparkan diriku dengan bara api yaitu ia lemparkan dirinya kedalam bara api, karena jiwa tersebut telah merasakan kenikmatan dan ketentraman, sehingga ia tidak lagi merasakan apa-apa kecuali hasrat kepada Sang pencipta. Bait ketiga, agar kulihat kekasih tercinta, maksudnya agar ia bisa berjumpa dengan Allah, agar jiwanya bisa lebur dengan Sang Kekasih yang tercinta, atau agar ia bisa melihat cahaya Sang kekasih yang begitu luar biasa. Selanjutnya pada bait ketujuh, Kadang-kadang kuserahkan kepalku, maksudnya yaitu kadang-kadang ia pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Allah, ia serahkan apa yang ada di dalam pikirannya kepada Sang Pencipta. Sebagaimana sudah kuserahkan hatiku, jadi hatinya sudah diserahkan sepenuhnya kepada Sang Kekasih, maka hatinya telah menyatu dengan Sang Kekasih, ketika hati telah menyatu dengan Allah, maka ia serahkan pikirannya kepada Sang Pencipta, jadi intinya tawakkal yang di sini yaitu manusia telah mencapai tingkat kepasrahan total kepada Allah, karena jiwanya telah lebur bersama Sang Kekasih.<sup>74</sup>

Berdasarkan syair di atas dapat penulis simpulkan bahwa pemikiran Jalaluddin Rumi tentang tawakkal juga tergantung kepada tingkat pemahaman seseorang, karena pada syair-syair sebelumnya ia mengatakan bahwa tawakkal itu bersifat dinamis dan tawakkal itu ialah menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi jika pada syair ini Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa tawakkal itu ialah menyerahkan sepenuhnya kepada Sang Pencipta, jika seorang sufi telah mencapai tingkat tertinggi maka tawakkalnya adalah

---

<sup>74</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi (Mengarungi Samudera Kebijaksanaan)*, Terj. M. Iqbal, (Yogyakarta: IKAPI, 2014), hlm. 395.

memasrahkan semuanya kepada Allah, dan itu pun setelah berusaha, sampai hidup seseorang itu sudah menyerah menurut Rumi, baru seseorang akan merasakan kenikmatan yang luar biasa dengan Sang Pencipta, bahkan tangan dan kaki seolah-olah telah hilang, dan dibuang jauh, dan harapan itu dihadapkan hanya kepada Allah semata.

Dalam karya beliau yang penulis sukai adalah sebagus dan secemerlang apapun buah pikiranmu, tidak akan lebih hebat dari buah pikiran sag Nabi. Jadi jangan terlalu mengandalkan akal dan pikiran. Jadilah orang yang terus mengemis dan takut di hadapan Allah Swt.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi (Mengarungi Samudera Kebijaksanaan)*, Terj. M. Iqbal, (Yogyakarta: IKAPI, 2014), hlm. 399.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Buku *Fihi Ma Fihi* ini merupakan salah satu karya yang terkenal dari Jalaluddin Rumi. Yang terdiri dari 71 pasal tentang tarbiyah (pendidikan) rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang di perintahkan Allah, dan menjauhi segala yang dilarang sang pencipta. Dalam memahami buku ini harus mengandalkan intuisi dari hati di karenakan di dalam karyanya ada syair-syair yang menjelaskan tentang esensi segala macam yang disekitar kita. Dapat penulis analisis tentang karya *fihi ma fihi*, isi kandungan dalam buku ini adalah Menurut Jalaluddin Rumi adanya sabar, syukur, dan tawakkal dan yang terpenting tujuannya adalah Allah semata. Dan Jadilah orang yang terus berserah diri kepada Allah dan takut kepada Allah Swt. Tawakkal menurut Rumi juga memiliki tingkatan dan tingkatan tersebut berbeda-beda tergantung ilmu dan kemampuan seseorang, karena Rumi adalah seorang teolog dan sufi yang berfikiran rasional dan bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, jadi tawakkal untuk orang biasa dengan sufi itu berbeda, karena tingkat pemahamannya pun berbeda.
2. Dapat penulis simpulkan menurut pemikiran Jalaluddin Rumi dalam karya *fihi ma fihi*, Dalam karya ini pula banyak pengalaman spiritual yang dijelaskan secara logis dan masuk akal oleh Maulana Jalaluddin Rumi sehingga dapat diterima oleh semua kalangan yang membacanya. Ia bukan

pribadi yang bisa merasa puas dengan terbungkamnya orang-orang yang terbiasa membantah. Namun sebaliknya, kemampuannya yang mampu menguraikan berbagai pemikiran dari setiap pembicaraan tentang permasalahan yang ada, membuat hati orang yang membacanya penuh dengan ketenangan dan kedamaian. Tarbiyah (pendidikan) rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendak Allah, Allah semesta dan jagat raya ini. Dalam karya ini bukan hanya membahas tasawuf semata, namun juga ada makna lain yang bisa kita ambil seperti pelajaran dan pembelajaran. Sebagai jalan dan upaya untuk memahami tasawuf sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

3. *Maqamat* dan *ahwal* adalah dua hal yang berbeda namun memiliki hubungan. Dikatakan berbeda karena *maqamat* adalah kedudukan spiritual seorang hamba yang diupayakan dengan sungguh-sungguh dan komitmen yang kuat serta *istiqamah* sehingga mencapai puncak dari *maqamat* tersebut. Adapun *ahwal* adalah kondisi spiritual seorang sufi yang memiliki pengalaman dengan Tuhan yang ia tidak diusahakan namun merupakan sebuah pemberian dari Tuhan. *Maqamat* dan *ahwal* adalah konsep subjektif yang masing-masing sufi memiliki pandangannya tersendiri dan jumlah kuantitasnya. *Maqamat* itu ada 7 yaitu: *taubat, wara, zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridha*. Adapun *ahwal* adalah *muraqabah, mahabbah, khauf, raja', syauq, 'uns, tuma'ninah, musyahadah, dan yakin*. Adapun relevansi konsep-konsep tasawuf dengan kehidupan sekarang adalah bahwasanya konsep-konsep tersebut akan menjadi suatu pedoman untuk mencapai kedekatan yang hakiki dengan

Tuhan, dan bisa menjadi acuan untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai tasawuf.

## **B. Saran-Saran**

Diharapkan bagi kita semua agar lebih banyak mencari referensi dan membaca buku, agar dapat lebih memahami tentang Tasawuf, khususnya pada judul skripsi yang di tulis oleh peneliti yaitu Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang telah membaca skripsi ini terlebih dahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rumi Jalaluddin, 2016. *Fihi Ma Fihi. Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*, terj. Abdul Latif. (Yogyakarta:Forum).
- Muzakkir, 2018, *Tasawuf Pemikiran Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing).
- Solihin, dkk, 2008. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Budi).
- Mustafa Ahmad, 1997. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Miswar, dkk, 2015. *Akhlak Tasawuf. Membangun Karakter Islami*. (Medan: Perdana Publishing).
- Al Aziz Saifullah S., 1988, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang).
- Hasan An Nadwi, Abul. 1993. *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*. (Jakarta: Pustaka Firdaus).
- Schimmel, Annemarie. 1993. *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*. (Bandung: Mizan).
- Hamka, 1988, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Muzakkir, 2016, *Menuju Arah Baru Studi Tasawuf Di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing).
- Muzakkir, 2018, *Tasawuf Pemikiran Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing).
- Kholiq, 2016, *The Meaningful Life With Rumi. Himpunan Kearifan Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Forum).
- KM Subhan, 2018, *Samudra Rubaiyat. Menyelami Pesona Magis dan Rindu*, (Yogyakarta: Forum).
- KM Subhan, 2018, *Semesta Mastnawi. Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*, (Yogyakarta: Forum).
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta).
- Kholiq, 2016, *Matahari Diwan Syams Tabrizi. Terbuang Bersama Cahaya Cinta dan Duka Cita*, (Yogyakarta: Forum).

Dwi Suwiknyo, *Ubah Lelah Jadi Lillah*, (Yogyakarta: Genta Hidayah. 2017).  
Sedarmayanti, 2002, *Metedologi Penelitian* (Bandung: Bandar Maju).  
Mustofa, 1997, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia).

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Rosliana Rambe  
Tempat, Tanggal Lahir : Hutaimbaru, 19 September 1999  
Alamat : Jln. Sukarela Timur No.14A Lau Dendang  
Anak Ke : 3 (Tiga) dari 5 (Lima) bersaudara

### **B. IDENTITAS ORANG TUA**

Ayah : Kamaluddin Rambe  
Ibu : Tappil Ritonga

### **C. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. SD N 100540 Kec. Dolok Sigompulon , Tamat Tahun 2011
2. MTS. S ASH-SHOBRIYAH Kec. Bilah Hulu, Tamat Tahun 2014
3. MAN RANTAUPRAPAT Kec. Rantau Utara , Tamat Tahun 2017
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU Medan Tahun 2017

### **D. RIWAYAT ORGANISASI**

1. PK KAMMI Merah Saga UINSU

Medan, 09 September 2021

Penulis,

**Rosliana Rambe**  
**NIM.0401172014**

# LAMPIRAN





